



**MUSLIM PROGRESIF:
KAJIAN HERMENEUTIS ATAS KONSEPSI MANUSIA HAMKA**



**Oleh:
Andi Saputra
NIM: 1520510002**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Saputra, S.Ud.
NIM : 1520510002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 21 April 2017
Saya yang menyatakan,



Andi Saputra, S.Ud.
NIM: 1520510002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1184/Un.02/DU/PP/05.3/05/2017

Tesis berjudul : MUSLIM PROGRESIF : KAJIAN HERMENEUTIS ATAS
KONSEPSI MANUSIA HAMKA

yang disusun oleh :

Nama : ANDI SAPUTRA, S.Ud
NIM : 1520510002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 08 Mei 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.



PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : MUSLIM PROGRESIF: KAJIAN HERMENEUTIS ATAS KONSEPSI MANUSIA HAMKA
Nama : Andi Saputra, S.Ud.
NIM : 1520510002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
(Ketua/Penguji)



Sekretaris : Dr. H. Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
(Sekretaris/ Penguji)



Anggota : Fatimah, MA., Ph.D
(Penguji)



diuji di Yogyakarta pada tanggal 08 Mei 2017

Pukul : 11.00 s.d 12.30 WIB

Hasil/ Nilai : A- (90)

Predikat Kelulusan : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Puji

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MUSLIM PROGRESIF: KAJIAN HERMENEUTIS ATAS KONSEPSI MANUSIA HAMKA

Yang ditulis oleh:

Nama : Andi Saputra, S.Ud.
NIM : 1520510002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 April 2017
Pembimbing

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.

MOTTO

“Seseorang dihargai, bukan karena rupa dan harta,
tetapi karena ia punya kapasitas yang layak untuk diperhitungkan”.

“Tidak membaca adalah pengingkaran atas seruan Tuhan”.

“Manusia berprinsip, mengedepankan usaha,
bukan meletakkan kehidupan pada nasib”.

PERSEMBAHAN

Dua pribadi hebat yang membentuk kepribadian
Tak mengenal balasan, juga pujian
Sebab pengabdian bagi mereka adalah jalan
Menjadi sebagaimana inginnya Tuhan.

Kebijaksanaan, prinsip hidup yang Ayah ajarkan
Ketulusan cinta, sikap hidup yang Ibu contohkan.

Jika falsafah hidup, bijaksana yang berdiri di atas fondasi cinta
maka...

Kesempurnaan pengajaran terletak pada kalian berdua.
Segala perjuangan, kupersembahkan untuk kalian
Dua malaikat nyata di atas dunia.

Terimakasih, jiwa-jiwa yang tak mengenal kata pamrih.

**Di Seberang Kampung Halaman,
Di Bumi Cita-cita;
Yogyakarta, Akhir April 2017**

Ananda,
Andi Saputra

ABSTRAK

Tesis ini mengetengahkan kajian tentang Muslim progresif, yaitu konsepsi manusia dalam pemikiran Hamka (1908-1981) dan serangkaian pengajaran yang diberikannya, baik melalui karya tulis maupun tindakan nyata yang bertujuan menguatkan nilai-nilai serta kepribadian sebagai seorang Muslim. Menggunakan pendekatan hermeneutika eksistensial Martin Heidegger sebagai pisau analisisnya, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama, yaitu makna Muslim progresif yang dimaksudkannya Hamka serta arti penting hal itu menurutnya. Pada bagian akhir penelitian, didapati bahwa Muslim progresif yang dimaksudkannya adalah Muslim yang senantiasa berupaya mengubah kondisi kehidupan menjadi lebih baik, apakah berkaitan dengan pribadi, keluarga juga bangsa dan negaranya: Menjadi Muslim yang dengan segenap daya upaya demi mewujudkan cita-cita juga tetap berpegang teguh pada prinsip dan bukan meletakkan kehidupan pada nasib. Pandangannya yang demikian itu didasarkan pada kenyataan hidup yang dialami, mulai dari tekanan ekonomi, sosial-budaya juga tindakan represif penguasa. Jika ditinjau dari segi historisitas dan ketersituasian di mana Hamka menyadari eksistensinya, bahwa ia hidup pada tiga ruang jaman; sebelum, setelah dan masa mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia. Karenanya, pemikirannya tentang arti penting persatuan dan kesatuan, nasionalisme dan patriotisme juga hak-hak asasi manusia; seperti keadilan, persamaan dan kemerdekaan, menjadi cerminan dari kemampuannya berdialektika dengan fakta-fakta yang terjadi di sekelilingnya. Adapun ciri-ciri Muslim progresif Hamka, secara garis besar, menjadi Muslim Indonesia seutuhnya; di mana setiap perjuangan dan pemikiran yang ditorehkan, tidak lain demi kebaikan bangsa dan negaranya. Hal itu dikarenakan, pola keberagamaan yang diusungnya, sejalan dengan dasar, bentuk serta sistem pemerintahan, juga nilai utama yang selaras dengan nalar ke-Indonesia-an dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Hamka, Muslim, Progresif dan Eksistensi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Tidak ada ungkapan yang patut dinyatakan di depan, selain bersyukur atas keridhaan Tuhan yang dengan izinNya, penulisan tesis ini dapat segera dirampungkan. Cahaya di atas cahaya yang senantiasa memberikan penerangan dalam hidup dan kehidupan. Selawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada pembawa suluh kebenaran, Baginda Rasulullah Muhammad s.a.w., yang telah datang dengan Islam dan al-Qur'an.

Tesis ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dari sejumlah pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu di sini. Namun begitu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

Seluruh staf di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam), juga Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., MA., dan Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I, selaku pimpinan Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam atas sejumlah masukan dan saran yang diberikan. Ungkapan serupa penulis sampaikan kepada senegap dosen yang telah menyuguhkan pengajaran selama penulis berada di bangku perkuliahan Filsafat Islam. Serangkaian pengajaran dimaksud, baik pemikiran maupun keteladanan, menjadi pijar-pijar yang mencerahkan.

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., selaku pembimbing penulis, terima kasih atas kesediaan, waktu dan tenaga serta tunjuk ajar di tengah-tengah kesibukan sebagai pimpinan. Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan keberkahan atas ilmu yang diberikan. Pun demikian dengan Drs. Saleh Nur, MA., Drs. H. Iskandar Arnel, MA., Ph.D., dan Dr. H. Saidul Amin, MA., selaku Dewan Pembina

Intensive Islamic Internalization Programs (IIIP) Pekanbaru, yang tetap bersedia menjadi “rujukan” mana kala penulis berada dalam kebuntuan pemikiran.

Terima kasih tiada terhingga dihaturkan kepada yang mulia kedua orang tua penulis, yakni Ayahanda (Sumardii) dan Ibunda (Sri Wahyuni), di mana perjuangan dan restu beliau berdua menjadi kekuatan utama dalam penulisan tesis ini. Demikian juga halnya dengan Gusri Irawan, S.E.I., dan Tuti Wahyuni, Amd. Keb., serta Nadila Gustria Rahmawati yang merupakan kakak dan adik penulis, atas motivasi dan do'a selama ini. Untuk pangeran kecil, Delvin Gusti Ardan Alvaro, semoga menjadi bagian dari pengharapan di masa depan.

Kepada Tuhan penulis menengadahkan tangan, berharap ridha seraya memohon ampunan, semoga yang telah dilakukan dalam proses penulisan ini diterima sebagai amal kebaikan dan bermanfaat bagi semua. Semoga tesis ini menjadi satu mata rantai perjalanan intelektual dan spiritual penulis, juga menjadi satu kontribusi keilmuan dalam menorehkan tinta pengetahuan sebagaimana diserukan Tuhan kepada insan. Amin.

Yogyakarta, 24 April 2017
Penulis,

Andi Saputra
NIM. 1520510002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
F. Telaah Pustaka.....	16
G. Kerangka Teori.....	19
H. Sistematika Penulisan	22
BAB II : MENGENANG SOSOK HAMKA: PRIBADI TANGGUH, PRODUKTIF DAN BERPENGARUH	25
A. Kelahiran dan Ringkasan Kehidupan.....	25
B. Pribadi Reaktif dan Produktif	30
C. Perjuangan, Penghargaan dan Pengaruh Pemikiran.....	38
1. Membumikan Cita-cita; di antara Seruan dan Pembuktian.....	38
2. Keterlibatan dalam Dunia Pergerakan dan Transformasi Pengetahuan	40
a. Menghidupkan Muhammadiyah.....	40

b.	Menjadi Wartawan: Memberikan “Pengajian” Lewat Tulisan.....	43
c.	Masyumi dan Menjadi Anggota <i>Konstituante</i> ; Serangkaian Bukti sebagai Politisi	46
3.	Ulama yang Intelektual: Penghargaan, Kedudukan dan Pengaruh Pemikiran	48
a.	Dedikasi dalam Dunia Pendidikan dan Penghargaan yang Didapatkan	48
b.	Ulama Istana: Membumikan Agama Bersama Negara.....	50
c.	Sumur Pengetahuan yang Melintasi Jaman	52

BAB III : PARADIGMA PROGRESIVITAS:	
PEMIKIRAN HAMKA TENTANG	
MUSLIM PROGRESIF.....	57
A. Tinjauan Umum atas Paradigma Progresivitas.....	57
B. Muslim Progresif: Rancang Bangun Konsepsi Manusia Hamka	60
1. Islam dan Modernitas	60
a. Hubungan Agama dan Negara	67
b. Demokrasi sebagai Sistem Pemerintahan	74
c. Islam dan Hak Asasi Manusia (HAM)	79
2. Rasionalisasi Pemikiran Keagamaan: Sebuah Pesan al-Qur'an.....	84
a. Kedudukan Akal dan Wahyu dalam Islam	84
b. Fungsi Filsafat dalam Memahami Agama	89
3. Pembaruan Pemikiran Keagamaan: Metode Memahami Nilai Universal Islam	94
4. Islam Berkemajuan sebagai Paradigma Berpikir Muslim.....	101
5. Dari Semangat Beragama, Menuju Tercapainya Cita-cita	105
a. Semangat Kemerdekaan dalam Islam: Tentang Persamaan dan Keadilan	105
a.1 Islam: Sebuah Spirit Kemerdekaan.....	105
a.2 Persamaan Kedudukan Laki-laki dan Perempuan; antara Hak dan Kewajiban	109
a.3 Keadilan Sosial dalam Islam	114

b.	Tanggung Jawab Pribadi, Masyarakat, Bangsa dan Negara.....	120
b.1	Menjadikan Diri Berarti: Kepribadian Muslim Sejati	120
b.2	Tanggung Jawab Kemasyarakatan; Ke Arah Pembentukan Manusia Beradab	129
b.3	Persaudaraan Se-agama, Persaudaraan Sesama Manusia.....	132
b.4	Nasionalisme sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa.....	136
b.5	Cinta Tanah Air: Kewajiban Setiap Muslim	141
c.	Urgensi Politik dan Kaitannya dengan Usaha Membumikan Peradaban	145
c.1	Belajar Diplomasi dari Nabi	145
c.2	Jalan Mewujudkan Kebahagiaan: Arti Penting Politik dalam Kehidupan.....	148
c.3	Muslim Berkemajuan, Menjadi Muslim Negarawan.....	154

BAB IV : HAMKA DAN KONSEP MUSLIM PROGRESIF: PERSPEKTIF HERMENEUTIKA EKSISTENSIAL MARTIN HEIDEGGER	159
A. Kondisi Ekonomi, Sosial-Budaya dan Pembentukan Konsep	159
1. Faktor Keluarga dan Ekonomi: Awal Pembentukan Jati Diri	159
2. Kondisi Sosial-Budaya dan Kesadaran Eksistensi Manusia	162
3. Panorama Alam dan Kaitannya dengan Mentalitas Kepribadian.....	171
B. Pendidikan sebagai Jalan Terbentuknya Pemikiran.....	175
1. Diniyah School, Sumatera Thawalib dan Pesantren Parabek: Metode Belajar Tradisional yang Membosankan.....	175
2. Menjadi Otodidak: Belajar dari Alam dan Kenyataan ...	178
C. Ideologi sebagai Identitas dan Pendirian (Kepribadian Seorang Muhammadiyah)	181
D. Dinamika Kepemimpinan dan Politik Pemerintahan.....	188

1. Tekanan Penjajahan (Era Kolonialisme dan Imperealisme)	188
2. Pertentangan antara Kaum Tradisionalis dan Reformis: Sebuah Etape Sejarah Pembaruan Islam di Indonesia.....	194
3. Era Kemerdekaan Bangsa: Menjadi Manusia Indonesia.....	199
4. Demokrasi Terpimpin dan Tindakan Represif Pimpinan.....	203
5. Pembangunan sebagai Politik Gagasan Orde Baru: Relasi antara Wacana dan Aksi.....	210
E. Pemikiran Hamka dan Relevansinya terhadap Pola Keberagamaan Muslim Indonesia Kontemporer	220
BAB V : PENUTUP.....	225
A. Kesimpulan.....	225
B. Saran	229
DAFTAR PUSTAKA	231
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	263

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak diragukan lagi bahwa ide¹ tentang manusia telah dikembangkan dalam sejumlah lini keilmuan,² termasuk di dalamnya adalah filsafat.³ Manusia dengan serangkaian realitas yang mengitarinya, menjadi salah satu objek menarik yang telah dan

¹Sebagai sesuatu yang menjadi objek utama filsafat, pertanyaan tentang “ide, pikiran atau gagasan”, menjadi sebuah persoalan mendasar dalam dimensi rasionalitas manusia. Karenanya, tidak mudah untuk memahami hal itu secara esensi. Hanya saja, Simon misalnya menyatakan, hal terpenting dari itu semua bahwa “*Suksesi bukan terletak pada kemampuan manusia untuk mengetahui akan akhirnya, tetapi sejauh mana ia dapat melakukan ketika (pendapat) yang kuat telah didapati; saat argumentasi menjadi kuat dan kebingungan dapat dipecahkan*”. Lihat misalnya Simon Blackburn, “Think”, dalam *Philosophy: Basic Readings*, ed. Nigel Warbuton, ed. ke-2 (London dan New York: Routledge, 2005), 13.

²Antropologi misalnya, mencoba menjelaskan tentang apa yang khas dari diri manusia; biologi memaparkan tentang proses tumbuh dan berkembangnya manusia; fisiologi membahas secara detail mengenai struktur dan fungsi anatomis tubuh manusia; politik menyoroti pandangan manusia tentang kekuasaan serta bagaimana ia mewujudkan kehendak berkuasanya itu; sejarah menelusuri asal-usul dan perkembangan hidup manusia; sosiologi berbicara tentang sisi kemasyarakatan manusia dan lain sebagainya.

³Dalam konteks filsafat, salah satu tema utama yang diperbincangkan tentang manusia, berkaitan dengan pengetahuan yang ada pada manusia itu sendiri; bagaimana realitas kehidupan yang melingkarinya, seperti kuatnya kepercayaan (keyakinan) atau juga rasa kebangsaan, berpengaruh pada terbentuknya “pengetahuan” yang dimiliki. Ini mengindikasikan, betapa pun keyakinan yang ada; apakah ia beriman atau tidak (dalam konteks teologi) misalnya, manusia tetaplah melakukan sesuatu berdasarkan apa yang ia yakini (baca; prinsip). Karenanya, sekalipun ia menyatakan “tidak” atas sesuatu, pada saat yang sama, sebenarnya ia sedang menyatakan “iya” untuk yang lainnya. Lihat misalnya Bertrand Russell, “The Value of Philosophy”, dalam *Philosophy: Basic Readings*, ed. Nigel Warbuton, ed. ke-2 (London dan New York: Routledge, 2005), 26.

sedang dibahas dengan ragam pendekatan sebagai “alat pembacaan”.⁴ Lebih jauh, semenjak manusia muncul di planet yang bernama bumi, sejak itu pula lahir pertanyaan esensial yang berkaitan dengan hakikat manusia, namun, ragam jawaban yang dimunculkan atas hal itu sejatinya tidak pernah mampu memuaskan masing-masing pihak—termasuk yang dibedakan oleh konteks zaman.⁵ Mengkaji tentang manusia, dengan demikian, turut berkontribusi dalam menorehkan pengetahuan atas satu entitas yang tidak pernah usai diperbincangkan.

Adapun pentingnya melihat manusia dari sudut pandang filsafat, bahwa manusia dan kebenaran merupakan objek utama dalam diskursus epistemologi,⁶ sementara epistemologi sendiri menjadi satu dari tiga dahan yang terdapat pada pohon filsafat. Lebih jauh, kajian tentang manusia menempati satu rak dari serangkaian persoalan abadi yang terus membumbi. Selain itu, manusia merupakan sebuah entitas yang kompleks; sejumlah hal berkait berkelindan dengan ke-diri-an nya. Kenyataan demikian membuat Ali Syari’ati menyatakan, “mustahil kiranya untuk bisa secara tepat mengenali manusia secara logis dan mendalam”.⁷ Karenanya, menyingkap pengetahuan tentang

⁴Di antara pendekatan yang lazim digunakan dalam studi tentang manusia adalah pendekatan agama, antropologi, filsafat, politik, sejarah dan sosial.

⁵Seperti misalnya pertanyaan, “Siapakah manusia itu?”. Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam: Tentang Manusia dan Agama*, cet. ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 9.

⁶Manusia dan kebenaran, menurut Snijders, merupakan tema paling pokok yang dibahas dalam filsafat pengetahuan (epistemologi). Pada saat yang sama, manusia juga merupakan satu di antara tiga objek utama penelitian filsafat, setelah Tuhan dan alam. Lihat misalnya pada Adelbert Snijders, *Manusia & Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 2.

⁷Hal itu menurutnya, didasarkan adanya perbedaan teori-teori ilmiah yang dimiliki oleh mazhab-mazhab filsafat dan keyakinan keagamaan yang dianut manusia. Oleh karenanya, bukan sesuatu yang mengejutkan jika Alexis Carrel kemudian menyebut manusia sebagai “makhluk yang misterius”. Lihat Ali Syari’ati, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet.

manusia adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri, bahkan, bisa jadi lebih dari itu.

Muslim, sebagai bagian dari komunitas manusia dunia,⁸ diakui atau tidak, memiliki pengaruh⁹ serta potensi yang tidak sedikit dalam memberi bentuk serta mewarnai atas hakikat manusia.¹⁰ Hal itulah yang kemudian dikenal sebagai konsep manusia dalam Islam.¹¹ Manusia dalam pandangan Islam, secara esensi dan eksistensi, tidak berada dalam posisi bebas sebagaimana yang dipahami manusia

ke-2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 37. Lihat juga Alexis Carrel, *Man, The Unknown* (Rampart Row, Bombay 1: Wilco Publishing House, 1959), 16.

⁸Menurut Esposito, pada permulaan abad ke-21, Islam merupakan agama kedua terbesar di dunia; “1,3 juta Muslim di dunia menyebar lebih dari 56 negara-negara berpenduduk Muslim mayoritas dan di dasawarsa selanjutnya tumbuh secara signifikan di Eropa dan Amerika, di mana Islam (secara berurutan) sebagai agama terbesar kedua dan ketiga”. John L. Esposito, “Introduction: Islam in Asia in the Twenty-First Century”, dalam *Asian Islam in the 21st Century*, ed. John L. Esposito, John O. Voll dan Osman Bakar (New York: Oxford University Press, 2008), 3.

⁹Sejalan dengan fakta Perang Salib yang pernah terjadi, menurut Armstrong, orang-orang Barat (terutama Kristiani) memandang Islam sebagai satu-satunya musuh peradaban yang layak. Hal itu dikarenakan dalam sejumlah lini kehidupan, pengaruh Islam tidak dapat diabaikan begitu saja. Lihat selengkapnya Karen Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, terj. Yuliani Liputo, cet. ke-1 (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 249.

¹⁰Ketika membandingkan pandangan Islam tentang manusia dengan mazhab-mazhab kemanusiaan yang berasal dari Barat seperti Kapitalisme, Marxisme dan Eksistensialisme, Ali Syari’ati sampai pada satu kesimpulan bahwa Islam memiliki posisi yang sangat menentukan, terutama sejalan dengan fakta dimulainya keruntuhan dominasi ketiga paham dimaksud. Hal itu misalnya didasarkan pada kenyataan bahwa Islam memberikan interpretasi spiritual yang mendalam dan karenanya dapat dijadikan sebagai acuan kehidupan di tengah krisis kehidupan manusia modern. Ali Syari’ati, *Humanisme antara Islam...*, 123 dst.

¹¹Konsep manusia dalam Islam merupakan sebuah refleksi dari keterangan al-Qur'an dan sunnah (tradisi kenabian) yang merupakan dua sumber utama keagamaan di dalam Islam. Lihat misalnya Nurcholish Madjid, “Konsep Islam tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Hak-hak Sipil dan Politik”, dalam ed. Abu Hatsin, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, terj. Dedi M. Siddiq, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2007), 18.

Barat, terutama di era modern,¹² tetapi manusia sebagai bagian dari penghuni semesta, memiliki keterikatan secara moril (baca; teologis)¹³ dengan Realitas Tertinggi; Tuhan dalam bahasa agama. Karenanya, sekalipun ia merupakan satu-satunya makhluk yang bebas dalam menentukan perbuatannya, namun pada saat yang sama, memiliki tanggung jawab pribadi kepada Sang Pencipta.¹⁴

Sejalan dengan konteks di atas, Indonesia sebagai sebuah negara yang menghimpun umat Islam terbesar di dunia,¹⁵ tidak sedikit melahirkan pemikir Muslim kenamaan yang kualitas keilmuannya diakui dunia.¹⁶ Lebih jauh, sebagai negara yang berpenduduk

¹²Menurut Huston Smith, pola pikir Barat modern menampilkan kebulatan suara manusia dimana sains sebagai “agama” manusia; segala sesuatu diukur menurut logika saintis. Falsafah hidup yang demikian itulah menurut Huston, menjadikan manusia Barat modern jauh dari nilai-nilai spiritualitas. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan pada pribadi manusia itu sendiri. Huston Smith, *Kebenaran Yang Hilang*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, cet. ke-1 (Yogyakarta: IRCiSOD, 2001), xvii.

¹³Abu Hatsin, “Kata Pengantar”, dalam ed. Abu Hatsin, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, terj. Dedi M. Siddiq, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2007), ix.

¹⁴Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kerjasama INHIS dan Pustaka Pelajar, 1996), 199.

¹⁵Misalnya Syafii Maarif menyebut Indonesia sebagai “bangsa Muslim terbesar di muka bumi”. Lihat misalnya pada Ahmad Syafii Maarif, “Masa Depan Islam di Indonesia; Prolog”, dalam *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, ed. Abdurrahman Wahid, cet. ke-1 (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 10.

¹⁶Satu di antaranya adalah Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa “Gus Dur”. Menurut pembacaan Esposito dan Voll, Wahid merupakan satu di antara sembilan nama pemikir Muslim kenamaan, setelah Ismail Raji al-Faruqi, Khurshid Ahmad, Maryam Jamilah, Hasan Hanafi, Rashid Ghannoushi, Hasan al-Turabi, Abdulkarim Soroush dan Anwar Ibrahim yang berpengaruh dalam membentuk wajah Islam kontemporer. Lihat selengkapnya pada John L. Esposito dan John O. Voll, *Makers of Contemporary Islam* (New York: Oxford University Press, 2001).

Muslim mayoritas,¹⁷ disadari atau tidak, sumbangsih yang diberikan bagi wajah Islam dunia menjadi sebuah kenyataan yang layak dipertimbangkan. Adapun nama lain di antara sederetan intelektual¹⁸ dimaksud adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan “Hamka” (1908-1981). Ia merupakan seorang ulama, sastrawan, pemuka adat dan masyarakat, politisi bahkan negarawan yang berpengaruh di tiga jaman; sebelum, setelah dan era mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia.¹⁹

¹⁷Menurut informasi yang disampaikan Esposito dan Ibrahim Khalin, sampai dengan tahun 2009, jumlah populasi Muslim di negeri ini mencapai 188.176.626 jiwa, jauh di atas Saudi Arabia (dengan angka Muslim 23.479.492 jiwa) yang merupakan tempat di mana Islam dan Nabi Muhammad dilahirkan. John L. Esposito dan Ibrahim Khalin (eds.), *The 500 Most Influential Muslims in the Worlds*, ed. ke-1 (UK: The Royal Islamic Stratregic Studies Centre, 2009) 176 dan 179.

¹⁸Di antara alasan terpenting sebagai pertimbangan untuk dapat meletakkan Hamka pada posisi ini, misalnya dikarenakan aktivitas hidupnya yang (hampir) tidak pernah sunyi dari kesibukan untuk mengabdi pada masyarakatnya; mulai dari keaktifannya dalam dunia jurnalistik, menjadi pendiri sekaligus pengurus Muhammadiyah (terutama di regional Sumatera), sebagai Pegawai Kementerian Agama serta Pimpinan Majelis Ulama di Indonesia atau pun menahkodai kegiatan keagamaan masyarakat di mana Masjid Al-Azhar Jakarta sebagai pusat dakwahnya. Berdasarkan hal itu, meminjam istilah Machasin yang menyebut kaum intelektual sebagai “*orang yang mampu melihat serta merasakan yang tidak dimiliki orang kebanyakan*”, agaknya, tidaklah salah untuk menyebut Hamka sebagai seorang “intelektual”. Lihat uraian selengkapnya tentang “intelektual” misalnya pada Machasin, “Perjuangan Intelektual: Demi Keyakinan yang Mencerahkan (Sebuah Kata Pengantar)”, dalam Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Tragedi Intelektual: Perselingkuhan Politik dan Agama*, terj. Zamzam Afandi Abdillah, cet. ke-1 (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Alief, 2003), 5. Pun begitu jika melihatnya dari klasifikasi Antonio Gramsci (1891-1937) misalnya; di satu sisi Hamka adalah tokoh agama (intelektual tradisional), namun pada saat yang sama, ia juga terlibat dalam perjuangan kemerdekaan serta pembangunan mentalitas masyarakatnya (intelektual organik).

¹⁹“Ia berperan sebagai patriot pada masa pra dan masa awal berdirinya Republik Indonesia; berdiri pada barisan depan pembendung arus pengaruh kaum komunis zaman Orde Lama dan tampil sebagai figur Ulama-demokrat pada masa Orde Baru”. Lihat uraian selengkapnya misalnya pada Adnan Buyung Nasution, “Hamka: Figur Yang Langka”, dalam Nasir Tamara, dkk (eds.), *Hamka di Mata Hati Umat*, cet. ke-3 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 286-287.

Sebagai seorang Muslim yang agamawan, Hamka menawarkan sejumlah ide dan gagasannya atas persoalan hakikat manusia—sebagaimana dinyatakan di depan—seperti termuat dalam sejumlah besar karya-karyanya.²⁰ Lebih jauh, sebagai ulama yang bukan saja mengetahui dan paham mengenai persoalan keagamaan, tetapi juga mengerti sejumlah aspek kehidupan lain yang berkait berkelindan dengan eksistensi manusia di mana konsepsinya tentang Muslim memuat penjelasan dengan sejumlah sudut pandang. Hal itu sekaligus menunjukkan Hamka sebagai pribadi yang luas wawasan. Karenanya, tidak mengherankan jika kemudian John. L Esposito menyajarkan kedudukannya dengan Muhammad Iqbal, Sayyid Ahmad Khan dan Muhammad Asad.²¹

Jika ditelusuri lebih jauh, ide dan gagasan Hamka memuat tentang arti, peran, potensi dan sejumlah hubungan manusia dengan entitas di luar dirinya; sejalan dengan persoalan hakikat manusia.²² Salah satu nilai penting Muslim menurutnya ialah berkaitan dengan kemampuan mereka untuk dapat memaksimalisasikan potensi yang bersemayam dalam diri.²³ Kemungkinan setiap Muslim untuk dapat

²⁰Karya berjudul “*Falsafah Hidup*” misalnya, setelah sebelumnya buku yang diberi judul “*Tasawuf Modern*”, mengemukakan sejumlah hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Setelah sebelumnya ia menjelaskan tentang awal perjalanan filsuf Yunani dalam mencari “kebenaran”, ia menyampaikan beberapa pertanyaan yang juga dipertanyakan sejumlah pemikir tentang manusia; mulai dari apa, siapa, dari mana dan hendak ke mana sebenarnya manusia itu. Lihat misalnya Hamka, *Falsafah Hidup*, ed. Muh. Iqbal Santosa, cet. ke-4 (Jakarta: Republika, 2016), xvii.

²¹Lihat selengkapnya John L. Esposito, “Contemporary Islam: Reformation or Revolution?”, dalam *The Oxford History of Islam* (New York: Oxford University Press, 1999), 680.

²²Yakni tentang batasan-batasan alamiah kemungkinan manusia; tendensi kepada atau kapasitas manusia untuk (hanya dalam) berbuat yang umum di dalam masyarakat, meskipun diperoleh dari budaya yang tidak sama. Lihat misalnya pada Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy*, edisi. revisi (Maryland, Littlefield: Adam Quality Paperback, 1983), 147.

menjadi lebih (dari keadaan sebelumnya) dimaksud, dapat disepadankan maknanya dengan kata “progresif”, sementara progresivitas dimaknai sebagai *potensi yang dapat dikembangkan menjadi energi revolusioner dan militan*.²⁴ Oleh karena keberadaan manusia dilihat dari seberapa jauh kemampuan mereka untuk menyongsong kemajuan, maka berpikir dan bertindak progresif menjadi kunci utama eksistensinya di dunia.

Ada dua alasan untuk melakukan penelitian ini. *Pertama*, dikarenakan kajian tentang manusia merupakan satu mata rantai persoalan yang bersifat semesta,²⁵ karenanya dengan berbekal kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki, sekiranya Hamka layak untuk berbicara mengenai hal ini.²⁶ Lebih jauh, jika ditinjau dalam

²³Menurut Hamka, apa yang menjadikan manusia tidak maju atau dalam konteks dunia Islam, menjadi tertinggal, ialah disebabkan kebodohan (akal yang tumpul) dan taklid. Karenanya, “Kemunduran sebuah bangsa tidak akan terjadi kalau tidak didahului oleh kemunduran budi dan kekusutan jiwa”. Hamka, *Dari Lembah Cita-cita*, cet. ke-6 (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 17 dan 16. Pandangan Hamka tersebut sebagai anti tesis atas semboyan, “*jika umat Islam ingin maju, hendaklah mereka meninggalkan agamanya*”. Sejalan dengan hal itu, telah jelas kiranya bahwa Islam dalam pandangan Hamka, juga memiliki potensi untuk membawa umatnya pada kemajuan. Hanya saja, pemahaman terhadap Islam “secara benar” itulah terlebih dahulu yang harus diwujudkan. Lihat misalnya Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, Ridha Anwar (peny.), cet. ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), 10.

²⁴Sudarto, *Wacana Islam Progresif: Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas*, cet. ke-1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 15.

²⁵Seperti dikutip oleh Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, manusia merupakan objek formal filsafat yang begitu kompleks. Oleh karenanya, seluruh pemikiran filsafat sendiri merupakan bukti dan saksi akan kompleksitas hidup manusia. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, cet. ke-15 (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 42.

²⁶Hal ini misalnya didasarkan pada argumentasi bahwa Hamka merupakan sosok yang menurut Wahid berusaha mengubah orientasi kehidupan masyarakat; dari yang berwatak sekularistik kepada sebuah orientasi kehidupan yang dilandasi wawasan keagamaan. Ketika Hamka memiliki pandangan luas tentang hal itu, jelas ia tengah berbicara tentang manusia dan kemanusiaan. Lihat Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?: Sebuah Pengantar”, dalam Nasir Tamara,

konteks ke-Indonesia-an misalnya, mengkaji pemikiran Hamka tentang Muslim progresif, tidak lain sebagai upaya untuk memberikan sebuah gambaran kepribadian Muslim dari sudut pandang seorang ulama kenamaan di masa nya, bahkan mungkin hingga sekarang. Selanjutnya, pentingnya mengkonsepsi hal itu, sejalan dengan cita-cita sebagian besar Muslim Indonesia untuk menampilkan wajah Islam yang ramah, rahmat juga manusiawi—termasuk akomodatif terhadap kultur Indonesia dengan ragam corak dan warnanya.

Kajian ini mencoba untuk menghadirkan konsepsi Muslim dari seorang pribadi berwawasan; bukan sebatas ulama yang memberi pengajaran keagamaan, tetapi pejuang yang turut andil dalam meraih kemerdekaan dan negarawan yang terlibat dinamika pergerakan, kepemimpinan serta politik-pemerintahan.²⁷ Selain untuk membingkai pemikiran Hamka tentang kepribadian Muslim, tulisan ini juga dimaksudkan sebagai tawaran atas paradigma Muslim progresif yang diharapkan dapat dijadikan acuan di tengah kemunduran dunia Islam.

dkk (eds.), *Hamka di Mata Hati Umat*, cet. ke-3 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 45.

²⁷Menurut Syaikhu, Hamka tidak saja menempatkan dirinya sebagai pimpinan Masjid Al-Azhar atau organisasi Muhammadiyah, melainkan juga sebagai pemimpin umat Islam secara keseluruhan (dalam konteks Indonesia) tanpa memandang golongan dan aliran. A. Syaikhu, “Hamka: Ulama-Pujangga-Politisi”, dalam Nasir Tamara, dkk (eds.), *Hamka di Mata Hati Umat*, cet. ke-3 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 232.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk menghindari pembahasan yang tidak sesuai dengan inti persoalan yang akan dikaji pada penelitian ini, maka, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kriteria progresif menurut Hamka dalam konsep manusia?
2. Bagaimana ciri-ciri Muslim progresif Hamka ditinjau dari perspektif hermeneutika eksistensial Heidegger?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengungkapkan pandangan Hamka tentang Muslim progresif serta hal-hal yang terkait dengannya.
2. Untuk mengetahui proses terbentuknya konsepsi manusia Hamka melalui teori hermeneutika eksistensial Heidegger, serta kaitannya dengan usaha menawarkan paradigma Muslim progresif di tengah kemunduran dunia Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Untuk pengembangan ilmu, terutama bagi penulis sendiri dalam menekuni dan mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan manusia, termasuk di dalamnya adalah konsep Muslim progresif.
2. Untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan.

3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi mereka yang memiliki ketertarikan dengan pembahasan tentang manusia, terutama dalam upaya merekonstruksi pandangan tentang Muslim progresif sebagai alternatif bagi krisis dunia Islam.
4. Adapun dalam tataran praktis, dihadirkannya Muslim progresif *a la* Hamka, diharapkan menjadi sebuah parameter keberagamaan Muslim Indonesia khususnya dan umumnya di dunia, guna menyongsong kemajuan dalam hidupnya. Hal itu dikarenakan, terlebih untuk konteks sekarang, umat Islam secara keseluruhan tertinggal hampir di semua lini kehidupan dan penghidupan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan objek penelitian ini, jenis penelitian yang akan dilakukan adalah kajian kepustakaan (*library research*), di mana penulis mencoba untuk mendeskripsikan pandangan serta pemahaman Hamka tentang Muslim progresif melalui karya tulisnya, baik yang membicarakan tentang arti, peran, fungsi maupun potensi Muslim serta hal-hal yang berkait berkelindan dengan keberadaannya. Pada saat yang sama, penulis juga berusaha membingkai pemikiran-pemikiran Hamka mengenai Muslim progresif menjadi sebuah konsepsi manusia yang utuh.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer berupa karya tulis yang merupakan buah pemikiran Hamka di mana sebagian besar berbentuk buku. Selanjutnya, sumber data sekunder dimaksud adalah tulisan-tulisan yang menjadikan Hamka dan pemikirannya sebagai objek kajiannya, serta tulisan-tulisan yang terkait dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengutip pernyataan-pernyataan Hamka yang sesuai dengan inti kajian. Dikarenakan data atau pemikiran yang akan dianalisis telah dikemukakan tokoh bersangkutan dalam karya tulisnya, maka, penulis berupaya melakukan studi kepustakaan terhadap data yang tersedia.

4. Teknik Analisis Data

Dikarenakan data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, maka, data tersebut akan dianalisis secara kualitatif pula; dengan langkah-langkah sebagaimana dipaparkan oleh Jujun S. Suriasumantri²⁸ berikut:

- a. Mendeskripsikan pandangan yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini adalah ide serta pendapat Hamka tentang Muslim dan progresivitas.
- b. Membahas dan memberikan interpretasi terhadap pandangan yang telah dideskripsikan.
- c. Melakukan studi analisis, yakni studi terhadap sejumlah pandangan yang berkaitan dengan inti permasalahan.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, di mana hermeneutika eksistensial²⁹ Martin Heidegger (1889-1976) dijadikan

²⁸Jujun S. Suriasumantri, “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, dalam ed. Mastuhu dan Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Kerjasama Nusantara dan PUSJARLIT, 1998), 45-46.

²⁹Lihat selengkapnya uraian tentang eksistensialisme Heidegger misalnya pada Hans-Georg Gadamer, “The Beginning and the End of Philosophy”, dalam ed.

tumpuan interpretasi dalam menganalisis data. Adapun Interpretasi dimaknai sebagai jalan mendapatkan pemahaman atas data-data yang disajikan; yakni wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya. Inilah yang menurut Anton Bakker dan Achmad disebut sebagai fakta; suatu ekspresi manusia.³⁰ Sebab manusia dalam pandangan Heidegger senantiasa terikat dalam ruang dan waktu tertentu,³¹ karenanya, menganalisis keterkaitan antara kesadaran eksistensi Hamka dengan lingkaran ketersituasiannya,³² menjadi satu ruang utama dalam menyingkap gagasannya.

Ketersituasian yang akan disorot pada penelitian ini, terkait dengan kondisi ekonomi dan kehidupan keluarga yang turut membentuk kesadaran diri Hamka, juga serangkaian kenyataan lain seperti faktor sosial-budaya dan politik-pemerintahan di mana Hamka hidup dan menuangkan pemikirannya. Pada saat yang sama, akan disajikan gambaran sejauh mana Hamka menyadari kedinriannya, sebagaimana manusia—yang dalam pandangan Heidegger—terlempar ke dunia (*geworfen*), memberi makna pada hidup dan kehidupannya. Hal itu dikarenakan, menurut Heidegger, manusia akan “menjadi ada” (*human being*), ketika *hidupnya rasa* atas realitas di sekelilingnya.³³ Kesadaran dimaksud sejalan dengan

Christoper Macann, *Martin Heidegger: Critical Assessments Volume I* (London & New York: Routledge, 1992), 16 dst.

³⁰Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 41-42.

³¹Thomas Sheehan, “Time and Being (1925-7)”, dalam ed. Christoper Macann, *Martin Heidegger: Critical Assessments Volume I* (London & New York: Routledge, 1992), 29-30.

³²Holger Zaborowski, “The Younger Heidegger (1910-1919): Towards Philosophy as a Hermeneutics”, dalam ed. Daniel O. Dahlstrom, *Interpreting Heidegger: Critical Essays* (USA: Cambridge University Press, 2011), 17.

³³Lihat misalnya Jeffrey Andrew Barash, *Martin Heidegger and the Problem of Historical Meaning* (New York: Fordham University Press, 2003), 104.

pandangan filsafat eksistensialis bahwa, manusia adalah objek sekaligus subjek.³⁴

Hamka yang hidup pada tiga ruang jaman; sebelum, saat dan setelah kemerdekaan bangsa Indonesia, sementara rentang waktu yang dijalani manusia memberikan semacam celah potensial yang memungkinkannya bertindak; *merubah keadaan dari kurang baik menjadi lebih baik*,³⁵ maka pemikiran, sikap dan ragam aktivitas Hamka yang lahir dari ketersituasian serta responnya terhadap kenyataan, dipahami sebagai upaya Hamka untuk memberi makna pada keberadaaan (eksistensi) nya.³⁶ Pada konteks ini, tidak berbeda dengan sebuah “teks” yang mengandung satu atau lebih makna di dalamnya, membaca dinamika kehidupan Hamka dan pemikirannya, tidak lain dalam rangka memahami serta menangkap pesan utama yang hendak disampaikannya, sejauh hal itu berkaitan dengan Muslim dan progresivitas.

Berangkat dari keterangan bahwa hermeneutika eksistensial Heidegger meletakkan penafsiran berdasarkan konteks pembacanya (*reader based hermeneutics*),³⁷ pemahaman yang akan dilakukan terhadap pemikiran Hamka tentang Muslim progresif, disesuaikan dengan konteks penulis sendiri. Artinya, penulis mencoba, berbekal pengetahuan yang ada, untuk memahami apa yang dimaksudkan Hamka tentang Muslim progresif dalam ketersituasian sekarang.

³⁴Nasaiy Aziz, “Manusia sebagai Subyek dan Obyek dalam Filsafat Existensialism Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan”, *Jurnal Substantia*, vol. 15, no. 2 Oktober 2013, 266.

³⁵Nasaiy Aziz, “Manusia sebagai Subyek...”, 259 dan 262.

³⁶Martin Heidegger, *Ontology - The Hermeneutics of Facticity*, terj. John van Buren (USA: Indiana University Press, 1999), 1-2.

³⁷Ini dikarenakan, *hermeneutika tidak lebih dari suatu penafsiran dari manusia itu sendiri* (subjektivitas interpreter). Alim Roswantoro, “Hermeneutika Eksistensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam”, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, vol. 4, no. 1, Januari 2003, 71.

Sekalipun tidak juga dapat dikatakan bahwa hermeneutika eksistensial mengabaikan konteks ketersituasian objek yang dikaji (Hamka dan wacananya tentang Muslim progresif), namun, “intervensi” penafsir dalam hal ini menjadi indikator penting lainnya yang dikehendaki kehadirannya.

Pada pokoknya, diletakkannya ruang penafsiran atas Muslim dan progresivitas yang termuat dalam ide, gagasan dan laku perbuatan Hamka di tangan pembaca (penafsir), disebabkan pola penafsiran hermeneutika eksistensial Heidegger memahami suatu penafsiran yang dilakukan atas objek kajian berdasarkan *manner interpreter*.³⁸ Upaya pengungkapan realitas yang bukan berdasarkan kesadaran atau ketidaksadaran, melainkan mengungkapkan apa yang sebenarnya bagi manusia,³⁹ mengindikasikan penafsiran yang akan dilakukan terhadap Hamka dan pemikirannya sebagai sebuah upaya kreatif⁴⁰ dalam kaitannya menghasilkan produk-produk pemikiran baru yang dapat dijadikan pengetahuan di masa sekarang. Inilah yang dikenal dengan transformasi pemikiran (*transformation of thinking*) dalam hermeneutika eksistensial *a la* Heidegger.⁴¹

Pemahaman atas ketersituasian dimaksud, juga berkaitan dengan upaya memaknai relasi antara ruang dan waktu yang melingkari terhadap proses terbentuknya konsepsi Muslim progresif

³⁸Wei Zhang, *Heidegger, Rorty, and The Eastern Thinkers: A Hermeneutics of Cross-Cultural Understanding* (USA: State University of New York Press, 2006), 92.

³⁹Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, cet. ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 162.

⁴⁰John McCumber, “Introduction: Transforming Thought”, dalam *Endings: Questions of Memory in Hegel and Heidegger*, ed. Rebecca Comay dan John McCumber (Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1999), 1.

⁴¹John D. Caputo, *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project* (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1987), 96.

a la Hamka.⁴² Hal itu dikarenakan, eksistensi manusia yang dimaksudkan Heidegger, berpusat pada otoritas manusia atas dirinya.⁴³ Karenanya, penulis mencoba memberi arti terhadap setiap gerak-gerik dan pemikiran Hamka yang terkait dengan progresivitas Muslim; bagaimana Hamka memaknai setiap momen dalam hidupnya,⁴⁴ sekaligus menjadi indikator penting bagi penulis untuk memahami sejauh mana Hamka menyadari eksistensinya. Jadi, eksistensi Hamka dimaknai sepanjang dia memberikan pemaknaan⁴⁵ terhadap dirinya.

Adapun periodesasi pemikiran Hamka yang akan dilakukan, sejalan dengan pandangan Heidegger bahwa, tidak tetapnya ruang dan waktu serta ketersituasian memberi pengaruh pada pengetahuan yang didapatkan.⁴⁶ Secara garis besar, penafsiran atas Muslim progresif Hamka dengan menggunakan hermeneutika eksistensial Heidegger, dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, Hamka dan pemikirannya diletakkan sebagai “teks” yang akan ditafsirkan berdasarkan *manner* penulis di mana ruang dan waktu yang menjadi “ketersituasian” nya, akan dicari relasinya dengan kesadaran keberadaan sewaktu ia mengemukakan ide, gagasan dan pandangan tentang konsepsi manusianya. Hasil dari penelusuran yang demikian itu, dijadikan sebagai titik awal dalam kaitannya dengan upaya

⁴²Joan Stambaugh, “Introduction”, dalam Martin Heidegger, *Identity and Difference*, terj. Joan Stambaugh (New York: Harper & Row Publishers, 1969), 8.

⁴³Timothy Clark, *Martin Heidegger* (London & New York: Routledge, 2002), 3.

⁴⁴Martin Heidegger, *Phenomenology of Intuition and Expression: Theory of Philosophical Concept Formation*, terj. Tracy Colony (New York: Continuum International Publishing Group, 2010), 96.

⁴⁵Raymond Tallis, *A Conversation with Martin Heidegger* (New York: PALGRAVE, 2002), 124.

⁴⁶Martin Heidegger, *Duns Scotus' Theory of the Categories and of Meaning*, terj. Harold Robins (Chicago, Illinois: De Paul University, Disertasi, 1978), iv.

menghasilkan konstruk pemikiran sebagai pijar-pijar pengetahuan di masa sekarang.

6. Teknik Penulisan

Buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini adalah “*Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah*”, diterbitkan oleh Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016; dengan pengecualian tidak menggunakan *opere citato (op.cit.)* dan *loco citato (loc. cit.)*, tapi menggunakan *ibidem (ibid.)*.⁴⁷

F. Telaah Pustaka

Untuk melihat perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu, di sini akan dimuat beberapa tulisan yang sekiranya mengangkat pembahasan serupa—baik tema ataupun tokoh yang dijadikan sebagai objek kajian. Tulisan-tulisan dimaksud di antaranya adalah “*Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka*” yang ditulis oleh Abdul Rahman Abdul Aziz.⁴⁸ Penelitian senada juga ditulis oleh Shobahussurur dengan judul “*Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*”⁴⁹ dan “*Relasi Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Hamka*”,⁵⁰ di mana ketiganya ditulis pada tahun yang sama (2009).

⁴⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 43.

⁴⁸Abdul Rahman Abdul Aziz, “*Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka*”, *MALIM*, vol. 10, 2009.

⁴⁹Shobahussurur, “*Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka*”, *TSAQFAH*, vol. 5. no. 1, 2009.

Namun demikian, ketiga tulisan di atas, lebih mengorientasikan pembahasan atas pemikiran Hamka yang berkaitan dengan aspek pembersihan jiwa, pendidikan dan kekuasaan. Oleh karenanya, tulisan-tulisan tersebut berbeda dengan apa yang akan penulis lakukan. Penelitian lain yang juga menjadikan pemikiran Hamka sebagai objek kajiannya dilakukan oleh Fatimah Abdullah dan Amira Adnan dengan judul “*Hamka’s Concept of Moderation An Analysis*⁵¹” juga “*Idealisme Pendidikan Islam Hamka: Telaah terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka*” oleh Muktaruddin⁵² dan “*Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*” oleh Abdul Roni⁵³ pada tahun 2011.

Sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya, ketiga tulisan itu pun tidak menjadikan konsep Muslim progresif Hamka bagi fokus penelitiannya. Tulisan lain yang juga menjadikan pemikiran Hamka sebagai objek penelitian, ditulis oleh Zul’Azmi Yaakob dengan judul “*Falsafah Alam dalam Konteks Falsafah Ketuhanan menurut Hamka*”, tahun 2012.⁵⁴ Adapun yang mengkaji aspek estetika dalam pemikirannya yaitu “*Estetika Sufistik Al-Ghazali dalam Inspirasi Hamka dalam Karya ‘Dibawah Lindungan Ka’bah’ dan ‘Tenggelamnya Kapal Vander Wijck’*” oleh Nuraini A. Manan⁵⁵ dan

⁵⁰Shobahussurur, “Relasi Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Hamka”, *Jurnal Asy-Syir’ah*, vol. 43. no. 1, 2009.

⁵¹Fatimah Abdullah dan Amira Adnan, “*Hamka’s Concept of Moderation An Analysis*”, *Journal of Islam In Asia*, no. 2 Juni 2011.

⁵²Muktaruddin, *Idealisme Pendidikan Islam Hamka: Telaah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka* (Pekanbaru: PPS UIN Suska Riau, Tesis, 2011).

⁵³Abdul Roni, *Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: PPS Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tesis, 2011).

⁵⁴Zul’Azmi Yaakob, “Falsafah Alam dalam Konteks Falsafah Ketuhanan Menurut Hamka”, *International Journal of Islamic Thought*, vol. 1 Juni 2012.

“The Sketches of MinangKabau Society in Nur ST. Iskandar’s and Hamka’s Novel” oleh Yasnur Asri.⁵⁶ Seperti penelitian sebelumnya, ketiga tulisan tersebut belum menggambarkan apa yang menjadi tema penelitian penulis.

Adapun penelitian mutakhir yang membahas pemikiran Hamka, dilakukan oleh Ribut Purwojuono dengan judul “*Hamka’s Education Thinking: Gender Equality in Islamic Education*”,⁵⁷ sementara yang datang belakangan (2016) di antaranya berjudul “*Kehancuran Nilai Kemanusiaan, Reaktualisasi Pemikiran Hamka dalam Hukum*”,⁵⁸ “*The Implementation of Jigsaw Technique to Teach Poetry of Buya Hamka*”,⁵⁹ “*Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World*”⁶⁰ serta “*Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka*”.⁶¹ Meskipun menyinggung tentang kepribadian Muslim, namun, keseluruhan tulisan tersebut belum menggambarkan konsepsi Muslim progresif seutuhnya yang terdapat di dalam pemikiran-pemikiran Hamka.

⁵⁵Nuaini A. Manan, “Estetika Sufistik Al-Ghazali dalam Inspirasi Hamka dalam Karya ‘Dibawah Lindung Ka’bah’ dan ‘Tenggelamnya Kapal Vander Wijck’”, *Substantia*, vol. 16, no. 2 Oktober 2014.

⁵⁶Yasnur Asri, “The Sketches of MinangKabau Society in Nur ST. Iskandar’s and Hamka’s Novel”, *Humaniora*, vol. 26, no. 3 Oktober 2014.

⁵⁷Ribut Purwojuono, “Hamka’s Education Thinking: Gender Equality in Islamic Education”, *Journal of Social Science and Humanities*, vol. 1, no. 2, 2015.

⁵⁸Fokky Fuad, “Kehancuran Nilai Kemanusiaan Reaktualisasi Pemikiran Hamka dalam Hukum”, *Lex Jurnalica*, vol. 13, no. 1 April 2016.

⁵⁹Sugianti, “The Implementation of Jigsaw Technique to Teach Poetry of Buya Hamka”, *IOSR: Journal of Research & Method in Education*, vol. 6, no. 2 Maret-April 2016.

⁶⁰Khairuddin Aljunied, “Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World”, *Indonesia*, no. 101 April 2016.

⁶¹M. Nasihuddin, “Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka”, *Jurnal Al Lubab*, vol. 1, no. 1, 2016.

Secara garis besar, serangkaian kajian terhadap pemikiran Hamka di atas, baru mengenai aspek pendidikan, pembaruan pemikiran keagamaan (*ijtihad*), sastera dan penafsiran serta pengajaran agama (Islam) nya. Padahal, hampir keseluruhan pandangan Hamka yang hendak menguatkan nilai utama kepribadian Muslim, jelas tidak dapat dilepaskan dari konsepsinya atas hakikat Muslim itu sendiri.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah teori-teori Islam Progresif yang dipakai untuk melihat teori Muslim progresif dalam pemikiran Hamka. Menurut Sudarto, wacana Islam progresif merupakan sebuah wacana yang dilahirkan dari rahim agama untuk mengusung paradigma liberasi yang diharapkan dapat membebaskan kemanusiaan dari belenggu ketidakadilan.⁶² Adapun keunikan dari “agama progresif” menurutnya, yakni anti kemapanan (*status quo*): Baik kemapanan agama atau pun politik; membela kaum tertindas tanpa diskriminatif; memperjuangkan kepentingan kelompok dimaksud, serta membekali mereka dengan senjata ideologi yang berlandaskan pada keberagamaan untuk melawan kelompok penindas. Hal teramat penting menurut Sudarto dari keseluruhannya adalah, “agama progresif” tidak hanya mengakui konsep metafisika takdir, melainkan juga mengakui konsep bahwa *manusia bebas dalam menentukan nasib kemanusiaan mereka sendiri*.⁶³

Adapun langkah yang harus ditempuh untuk dapat sampai pada pembumian Islam progresif menurutnya terbagi pada empat fase. *Pertama*, melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi terhadap pemahaman dan pembenahan internal keagamaan; agama harus ditafsir ulang sehingga tetap aktual setiap waktu dan keadaan. *Kedua*,

⁶²Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, 14.

⁶³*Ibid.*, 15.

membangun strategi lintas agama dan mengedepankan kesepahaman; agama harus saling kerjasama yang menguntungkan (simbiosis mutualisme) melalui dialog kerja, keimanan maupun refleksi spiritual. *Ketiga*, perlunya penegasan batas antara realitas agama dan politik. Adapun yang terakhir adalah merasionalisasi agama.⁶⁴

Senada dengan pandangan Sudarto di atas, defenisi lain yang hadir berkenaan dengan usaha memahami Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yakni “Muslim progresif”, seperti disuarakan oleh Omid Safi, Ebrahim Moosa, Khaled Abou El Fadl dan Farid Essack. Bagi mereka, pentingnya menghadirkan wacana yang demikian, mengingat bahwa dunia Muslim seakan telah jauh semangatnya, terlebih di era kontemporer—dari ruh yang dibawa Islam pada mula diturunkan. Menurut Khaled misalnya, bagaimana agama di masa dewasa seolah ditampilkan menurut selera kelompoknya; diskriminasi terhadap perempuan, penyalahgunaan doktrin dan hukum Islam secara “kotor”, bahkan, sikap intoleran terhadap mereka yang kebetulan berbeda keyakinan. Hal itu lah yang menurutnya patut direnungkan kembali terutama oleh kalangan Muslim.⁶⁵

Secara garis besar, Muslim progresif memandang bahwa Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi bahkan mencintai keadilan dan perdamaian. Hal itu dikarenakan semua manusia adalah sama, dengan tanpa pengecualian.⁶⁶ Muslim progresif juga

⁶⁴“Tidak melakukan fanatisme terhadap agama, karena sebenar-benar agama adalah sikap pasrah yang lapang; bukan fanatisme yang menyebabkan terjadinya penyempitan dalam memahami keagamaan”. *Ibid.*, 15-16.

⁶⁵Khaled Abou El Fadl, “The Ugly Modern and the Modern Ugly: Reclaiming the Beautiful in Islam”, dalam ed. Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* (England: Oneworld Publications, 2008), 37.

⁶⁶Omid Safi, “Introduction: The Times They are a-Changin’-a Muslim Quest for Justice, Gender Equality and Pluralism”, dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* (England: Oneworld Publications, 2008), 2.

menyatakan perlawanannya terhadap segala macam neo-imperealisme; mulai dari otoritarianisme, kolonialisme, konservatismen juga kapitalisme.⁶⁷ Baik pemerintahan otoriter maupun sikap beragama yang cenderung anti modernis, sama-sama memenjarakan kemerdekaan berpendapat, pengakuan kesamaan hak dan kedudukan atau bahkan kekejaman terhadap manusia yang berbeda keyakinan.⁶⁸ Adapun mengenai kapitalisme, selain menjadikan penyebaran sumber daya yang tidak merata, sistem ekonomi tersebut, juga tidak sedikit menimbulkan kerusakan lingkungan. Lebih jauh, *cenderung memperlakukan manusia dengan tidak manusiawi*.⁶⁹

Agar keadilan dan perdamaian menjadi mungkin diwujudkan, Muslim progresif juga mengusung beberapa prinsip dalam menopang cita-citanya. *Pertama*, adanya komitmen untuk memahami pentingnya berjuang keras untuk keadilan; menentang segala bentuk tindakan diskriminasi dan marjinalisasi, baik oleh pemerintah, institusi ekonomi dan politik maupun oleh masyarakat. Karenanya, menghendaki dihadirkannya diri sebagai pribadi sekaligus anggota dalam sebuah komunitas. Adapun yang terakhir, mendeklarasikan perdamaian dan toleransi.⁷⁰ Selain itu, visi Islam yang disuarakan juga bukan sekedar tampilan sebagaimana Muslim kebanyakan, tetapi sebuah perwujudan Islam di tengah-tengah realitas kemasyarakatan.⁷¹ Jika wacana Islam progresif lebih berorientasi

⁶⁷Farid Essack, “In Search of Progressive Islam Beyond 9/11”, dalam ed. Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* (England: Oneworld Publications, 2008), 79-80.

⁶⁸Omid Safi, “Introduction...”, 2.

⁶⁹*Ibid.*, 2-3.

⁷⁰Farid Essack, “In Search of Progressive Islam...”, 80-81.

⁷¹Ahmet Karamustafa, “Islam: a Civilization Project in Progress”, dalam ed. Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism* (England: Oneworld Publications, 2008), 101. Mengenai hal ini, Muslim progresif menurut

pada upaya kontekstualisasi ajaran agama, maka Muslim progresif berupaya membentuk pribadi-pribadi Muslim yang sadar akan universalitas nilai agama (Islam) nya.⁷²

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Bagian pertama akan menampilkan beberapa informasi latar belakang dan hal-hal yang berkenaan dengan pertanyaan metodologis; apa, mengapa dan bagaimana kajian ini dilakukan. Bagian kedua akan mengulas sedikit tentang Hamka; baik kelahiran, karya juga pengaruh pemikirannya. Hal itu misalnya didasarkan pada argumentasi bahwa hasil pemikiran seseorang tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, politik, budaya serta agama yang diyakini. Selanjutnya, keaktifan diri sebagai pribadi maupun menjadi bagian dari sebuah komunitas masyarakat, juga pengaruh pemikiran serta kedudukan yang turut disajikan, menjadi semacam potret bagaimana Hamka memaknai hidup dan kehidupannya.

Adapun bagian ketiga, memuat pembahasan tentang konsepsi Muslim progresif Hamka; dimulai dengan menggambarkan tentang paradigma progresivitas serta Islam progresif, untuk selanjutnya mengemukakan gagasan Hamka tentang konsepsi Muslim progresif. Untuk dapat sampai pada konsepsi Muslim yang terdapat di dalam pemikirannya, adalah penting dilakukan dalam bab empat untuk menelusuri aspek hermeneutis-eksistensial pemikiran Hamka dari perspektif filsafat Heidegger sebagai jalan dilahirkannya pengetahuan, serta ditelusuri pula sebab-sebab yang menjadikannya terbentuk. Akhirnya, bagian terakhir dijadikan sebagai ruang untuk memberikan kesimpulan dan saran atas hasil penelitian. Saran dimaksud tidak lain merupakan nilai-nilai yang ditawarkan Hamka

Omid Safi, hendak merangkul semua kalangan Muslim, tidak sebagaimana yang ditampilkan oleh Wahabi ataupun neo-Wahabi. Omid Safi, “Introduction ...”, 2.

⁷²Ahmet Karamustafa, “Islam: a Civilization...”, 101.

atas Muslim progresif, di mana kehadirannya diharapkan menjadi sebuah tawaran solutif bagi krisis yang sedang terjadi di dunia Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menganalisis Muslim progresif dalam pemikiran Hamka, ditinjau dari teori Islam progresif, didapati sejumlah poin penting yang menjadi inti dari kajian ini, seperti termuat dalam penjelasan berikut.

1. Kriteria progresif Hamka dalam konsep manusia ialah kepribadian yang senantiasa berupaya untuk meraih kemajuan (menjadikan hidup) lebih baik dari keadaan sebelumnya. Sebab baginya, hidup adalah perjuangan; enggan berjuang tidak berbeda dengan keinginan “memesan” kafan lalu menepi dari lapangan kehidupan. Pandangannya akan hal ini, mengindikasikan pentingnya setiap Muslim memaknai hidup dan kehidupan; mengingat bahwa tujuan Tuhan meletakkan manusia di dunia baginya, bukan sekedar “bermain-main”, melainkan juga agar mampu “mengatur” permainan. Pada konteks ini, Hamka memahami progresivitas Muslim sepanjang mereka menghendaki diri untuk menjadi pribadi yang berarti: Muslim berprinsip, senantiasa mengedepankan usaha, bukan meletakkan kehidupan pada nasib.

Hal itu dikarenakan dalam pandangannya, Islam merupakan agama kemajuan; sebuah pedoman hidup setiap Muslim yang semestinya menempatkan mereka pada lini terdepan manusia dunia, dan bukan malah sebaliknya. Adapun sebab utama tertinggalnya umat Islam hampir di seluruh lapangan kehidupan dan penghidupan menurutnya, semata-mata dikarenakan akal yang tumpul, kemerdekaan berpikir yang tergadai (taklid) serta fanatismenya pada mazhab dan golongan.

Sebaliknya, satu-satunya fanatism yang justru diwajibkan oleh Hamka, yakni fanatic terhadap Islam itu sendiri: Garis-garis Besar Haluan Tuhan yang menjunjung tinggi kemerdekaan, keadilan serta persamaan dan memperlakukan manusia dengan semestinya. Sebab baginya, hegemoni manusia terhadap sesamanya, merupakan wujud nyata dari niatan hendak menjadi Tuhan; Dosa besar dalam Islam.

Lebih jauh, apa yang dimaksudkannya sebagai Muslim progresif, yakni dalam rangka menjadi Muslim yang aktif dan responsif; peka terhadap problematika yang terjadi di lingkungannya—bahkan jika memungkinkan—kehidupan kemanusiaan secara keseluruhan. Terkait hal itulah pentingnya mengasah dan mengasuh rasa yang menjadi bagian dari identitas manusia; di mana ia meyakini bahwa di samping tubuh (jasmani) dan akal (rasionalitas), substansi penting lain sebagai esensi manusia adalah “perasaan halus” (*'athifah, gevoel*). Kepekaan terhadap realitas yang ada menurutnya, tidak lain didorong oleh ketajaman perasaan dimaksudkan. Pada saat yang sama, kehalusan perasaan, menjadikan “pengajaran” lebih bermakna. Selain itu, Hamka menekankan pentingnya persaudaraan antar sesama, sebagaimana ia percaya akan kesatuan umat manusia: Tanpa kasta, tidak ada celah untuk menjadikannya berbeda.

Sejalan dengan kehendak demikian, Muslim progresif menyadari tuntutan yang terletak di pundaknya; sebagai umat yang dinyatakan mulia, karenanya, mengharuskan mereka berdiri di barisan terdepan dalam membumikkan cita-cita kebaikan Islam (*ihsan*) serta nilai-nilai utama kemanusiaan yang diusungnya. Kesadaran akan hal itu, hanya menjadi mungkin menurut Hamka, jika Muslim benar-benar memahami esensi Islam yang sejati; sebuah pedoman Tuhan yang memuat prinsip-prinsip hidup dan kehidupan yang tidak

lain tujuannya memanusiakan manusia. Senada dengan pendapatnya bahwa Islam adalah spirit kemerdekaan, maka, menjadi Muslim yang memperjuangkan kemerdekaan diri, keluarga, bangsa dan negara—menjadi serangkaian bukti abdi Tuhan yang sejati. Ini lah yang dimaksudkan Hamka menjadi manusia seutuhnya: Muslim yang sadar akan tanggung jawab, kewajiban serta pengabdian yang mesti dilakukan, juga produktif dalam menorehkan pilar-pilar kebijaksanaan (*fastabiqul khairat*).

2. Adapun ciri-ciri Muslim progresif Hamka ditinjau dari perspektif hermeneutika eksistensial Heidegger adalah menjadi Muslim Indonesia seutuhnya. *Pertama*, mereka adalah manusia yang sadar akan kediriannya sebagai entitas yang lahir dan dibesarkan dalam komunitas kehidupan yang beragam, karenanya, senantiasa mengedepankan persatuan dan kesatuan demi tercapainya kehidupan bersama yang menenteramkan, sebagai cerminan dari Islam (keselamatan) yang diyakini. Pada konteks ini, Muslim progresif Hamka menjunjung tinggi inklusivisme keberagamaan dan menentang segala bentuk pendakuan kebenaran (eksklusivisme).

Kedua. Sebagai bagian dari bangsa yang merdeka, Muslim progresif Hamka menentang segala bentuk pemasungan pemikiran, baik yang dilakukan oleh pribadi, kelompok maupun elite penguasa. Kemerdekaan dimaksud juga berkaitan dengan persoalan ekonomi, di mana kemiskinan struktural menjadi musuh utama yang harus dibasmi, demi terciptanya keadilan, persamaan dan kemerdekaan hidup yang sejati. Lebih jauh, kehendak untuk menolak kenyataan demikian, demi terciptanya kehidupan bangsa yang benar-benar merdeka.

Ketiga. Muslim progresif Hamka adalah pola keberagamaan Muslim Indonesia yang seiring sejalan dengan dasar, bentuk dan sistem kenegaraan Indonesia. Terkait hal ini, umat Islam Indonesia diharapkan menjadi Muslim negarawan yang mengisi garda depan pembela keutuhan bangsa, di mana hal itu merupakan cerminan kepribadian Muslim sejati.

Keempat. Muslim progresif Hamka merupakan manifestasi dari sikap keberagamaan Islam *a la* Indonesia yang ramah, rahmat dan manusiawi serta akomodatif terhadap budaya yang menjadi identitas bangsanya. Bahkan, nilai-nilai kebudayaan yang ada menjadi satu di antara sejumlah elemen terpenting, terkait dengan usaha menumbuhkembangkan keberagamaan Islam yang berdiri di atas kearifan lokal, sebagai dasar pengajaran keagamaannya.

Terakhir. Muslim progresif Hamka memandang bahwa politik merupakan ruang terpenting perbaikan kehidupan kebangsaan, di mana keterlibatan Muslim di dalamnya (dalam skop terkecil sekalipun), menunjukkan kepeduliannya terhadap masa depan bangsa dan negaranya.

3. Konsepsi Muslim progresif yang termuat dalam konstruksi pemikiran dan perbuatan Hamka, merupakan refleksi dari cara pandang (baca; paradigma) mengenai hidup dan kehidupan yang didasarkan pada keyakinan (Islam) dengan senantiasa meletakkan idealitas di depan realitas (optimisme). Ini tergambar secara jelas pada definisinya tentang kehidupan, yaitu “perjuangan”. Pada konteks ini, isyarat penting yang dapat ditangkap adalah, adanya peringatan Hamka kepada setiap Muslim—if hendak menjadi umat terbaik (*khairul ummatin*)—diharuskannya merubah paradigma terhadap agama; bahwa Islam bukan

hanya tuntunan kebahagiaan hidup di akhirat, tetapi juga sekarang dan di sini (dunia).

B. Saran

Perspektif Muslim progresif Hamka merupakan satu mata rantai kajian kemanusiaan yang menarik, di mana melalui penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa Hamka berhasil membuktikan Islam sebagai *universality of values (rahmatan lil 'alamin)*; bukan sekedar agama yang membicarakan tentang pahala dan dosa; surga dan neraka (eskatologis), tetapi spirit yang dapat menjadikan pengikutnya (Muslim) layak diperhitungkan keberadaannya di dunia. Meskipun begitu, penulis tidak dapat mengabaikan fakta bahwasannya dalam penelitian ini, didapati sejumlah persoalan lain yang berkaitan, misalnya bagaimana konsepsi Hamka dalam hal ekonomi. Sejalan dengan paradigmanya, tentang menjadi Muslim terdepan (progresif), tentunya hal itu menjadi faktor utama lain dan tidak dapat diingkari peran vitalnya. Karenanya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melengkapi kekurangan ini, sehingga diperoleh konsepsi utuh dari Muslim progresif yang dimaksudkan Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku:

- Abdullah, Amin, “Arkoun dan Kritik Nalar Islam”, dalam Johan Hendrik Mueleman (Peny.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- _____. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Cet. Ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- _____. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____. “Menyelami Al-Aql Al-Rusydiyah dalam Studi Islam: Pengantar”, dalam Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu*, terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: Kerjasama Tsawrah Institute dan Pilar Media, 2005.
- _____. “Pendekatan “Teologis” dalam Memahami Muhammadiyah”, dalam *Intelektualisme Muhammadiyah; Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan, 1995.
- Abdullah, Fatimah dan Amira Adnan, “Hamka’s Concept of Moderation An Analysis”, *Journal of Islam In Asia*, No. 2 Juni 2011.
- Abdullah, Slamet dan H.M. Muslich. *Seabad Muhammadiyah dalam Pergumulan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2010.

- Abdullah, Taufik, "Ke Arah Penulisan Sejarah Nasional di Tingkat Lokal", dalam *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Cet. Ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Ali, Kecia dan Oliver Leaman. *Islam: The Key Concepts*. New York: Routledge, 2008.
- Ali, Mukti. *Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlan dan Muhammad Iqbal*. Cet. Ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Aljunied, Khairuddin, "Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World", *Indonesia*, No. 101 April 2016.
- Akbarzadeh, Shahram dan Benjamin MacQueen, (ed.). *Islam and Human Rights in Practice: Perspective Across the Ummah*. ed. Ke-1. Madison Avenue, New York: Routledge, 2008.
- Altwaijri, Ahmed O. *Islam, Barat dan Kebebasan Akademis*, terj. Mufid. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997.
- Alun, Tawang, "Hutang Dunia Ketiga: Prospek dan Masalah", *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 1, Tahun XIV, 1985.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Amin, Saidul. *Filsafat Barat Abad 21*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2012.
- Andito, "Pengantar Editor", dalam *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Aning S, Floriberta, (peny.), *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*. Yogyakarta: Narasi, 2005.

- Anwar, M. Syafi'i. "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Arkoun, Mohammed. *Islam: To Reform or To Subvert?*, ed. Ke-2. London: Saqi Books, 2006.
- _____. *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. Yogyakarta: LPMI & Pustaka Pelajar, 1996
- Armstrong, Karen. *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Arnel, Iskandar. *The Concept of the Perfect Man in the Thought of Ibnu 'Arabi and Muhammad Iqbal: A Comparative Study*. Montreal, Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, Tesis, 1997.
- Asshiddiqie, Jimly. *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*, jilid I. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan MK RI, 2006.
- _____. *Pengantar Ilmu Hukum Tata Negara*, jilid II. Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan MK RI, 2006.
- Asri, Yasnur, "The Sketches of MinangKabau Society in Nur ST. Iskandar's and Hamka's Novel", *Humaniora*, Vol. 26, No. 3 Oktober 2014.
- Asyari, Suaidi, "Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia", *MIQOT*, Vol. XXXV, No. 2 Juli-Desember, 2011.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Cet. Ke-5. Yogyakarta: LESFI, 2010.
- _____. *Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas dan Spiritualitas*. Yogyakarta: LESFI, 2005.

- _____. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN, 2010.
- Audi, Robert, (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. ed. Ke-2. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Aziz, Abdul Rahman Abdul, "Nilai Mencapai Kehidupan Sejahtera: Pandangan Hamka", *MALIM*, Vol. 10, 2009.
- Aziz, Nasaiy, "Manusia sebagai Subyek dan Obyek dalam Filsafat Existensialism Martin Heidegger (Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan)", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2 Oktober 2013.
- Azra, Azyumardi, "Hamka dan Urgensi Pendidikan Akhlak", dalam Samsul Nizar. *Memperbaikan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam (Seabad Buya Hamka)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- _____. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Australia & Amerika: Allen & Unwin dan University of Hawai'i Press, 2004.
- Al-Baghdadi, Maulana Diya ad-Din Khalid. *Belief and Islam*. Istanbul, Turki: Waqf Ikhlas Publications, 1997.
- Bagir, Haidar dan Muhammad Jafar, "Al-Afghani, Abduh atau Ridha? Menimbang Kembali Gineologi Pemikiran Muhammadiyah", *Ma'arif*, Vol. 5, No.1 Juni 2010.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Cet. Ke-4. Jakarta: Gramedia, 2005.

- Bahar, Ahmad, “Muhammadiyah dan *High Politics*”, dalam *Intelektualisme Muhammadiyah; Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. Ke-15. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barash, Jeffrey Andrew. *Martin Heidegger and the Problem of Historical Meaning*. New York: Fordham University Press, 2003.
- Berybe, Hendrik, “Tinjauan Etis Sekitar Pembangunan”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun XIII, 1984.
- Biyanto, “Revitalisasi Ideologi Muhammadiyah”, *Jawa Pos*, Rabu 25 November 2009.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- _____, “Think”, dalam *Philosophy: Basic Readings*, ed. Nigel Warbuton. ed. Ke-2 London & New York: Routledge, 2005.
- Brown, Alison. *Sejarah Renaisans Eropa*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Brown, Colin. *A Short History of Indonesia: The Unlikely Nation?*. Australia: Allen & Unwin, 2003.
- Bruinessen, Martin van, “Liberal and Progressive Voices in Indonesian Islam”, dalam *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*, ed. Shireen T. Hunter. New York: M. E. Sharpe, 2009.
- Bunge, Mario. “What is Pseudoscience?”, *The Skeptical Inquirer*, Vol. 9, 1984.

- Carrel, Alexis. *Man, The Unknown*. Rampart Row, Bombay 1: Wilco Publishing House, 1959.
- Caputo, John D., *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1987.
- Clark, Timothy. *Martin Heidegger*. London & New York: Routledge, 2002.
- Dahlan, Muhibin M., *Aku Mendakwa Hamka Plagiat (Skandal Sastra Indonesia 1962-1964)*. Yogyakarta: Kerjasama ScriPta Manent dan Merakesumba, 2011.
- Daliman, A., *Sejarah Indonesia Abad XIX Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia-Belanda*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- _____, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Daniel, Norman. *Islam and The West: The Making of an Image*. Oxford: Oneworld Publications, 1997.
- Dillon, H.S., dan Hermanto, “Kemiskinan di Negara Berkembang: Masalah Konseptual dan Global”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 3, Tahun XII, 1993.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara; Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, terj. Ihsan Ali-Fauzi dan Rudy Harisyah Alam. ed. Digital. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Effendi, Djohan, “Kata Pengantar”, dalam Sudarto. *Wacana Islam Progresif*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- _____, “Konsep-konsep Teologis”, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.

_____. *Pembaruan tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Effendy, Muhamdijir, “Pengantar Rektor Universitas Muhammadiyah Malang”, dalam AR. Fakhruddin. *Mengenal & Menjadi Muhammadiyah*, Paryanto Rohma dan Arief Budiman Ch (peny.). Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.

Efrinaldi. *Pemikiran Mohammad Hatta tentang Islam dan Demokrasi dalam Dinamika Politik di Indonesia.* Jakarta: PPS UIN Syarif Hidayatullah, Disertasi, 2006.

Endress, Gerhard. *Islam: An Historical Introduction*, terj. Carole Hillenbrand. ed. Ke-2. UK: Edinburgh University Press Ltd, 2002.

Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim HS dan Imam Baehaqy. Yogyakarta: Kerjasama LKiS dan Pustaka Pelajar, 1993.

_____. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Cet. Ke-5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Esposito, John L., “Contemporary Islam: Reformation or Revolution?”, dalam *The Oxford History of Islam*. New York: Oxford University Press, 1999.

_____, dan John O. Voll. *Islam and Democracy*. New York: Oxford University Press, 1996.

_____. “Introduction: Islam in Asia in the Twenty-First Century”, dalam *Asian Islam in the 21st Century*, eds. John L. Esposito, John O. Voll dan Osman Bakar. New York: Oxford University Press, 2008.

- _____. dan Voll, John O., *Makers of Contemporary Islam*. New York: Oxford University Press, 2001).
- _____. *The Future of Islam*. New York: Oxford University Press, 2010.
- _____. dan Khalin, Ibrahim, (eds.). *The 500 Most Influential Muslims in the Worlds*. UK: The Royal Islamic Stratregic Studies Centre, 2009.
- _____. *Unholy War: Terror in the Name Islam*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Essack, Farid, “In Search of Progressive Islam Beyond 9/11”, dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, ed. Omid Safi. England: Oneworld Publications, 2008.
- Fadl, Khaled Abou El, “The Ugly Modern and the Modern Ugly: Reclaiming the Beautiful in Islam”, dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, ed. Omid Safi. England: Oneworld Publications, 2008.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet. Ke-12. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Feillard, Andree, “Pengantar”, dalam Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Cet. Ke-6. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Filaly-Ansari, Abdou. *Pembaruan Islam: Dari Mana Hendak ke Mana*, terj. Machasin. Bandung: Kerjasama Mizan dan Forum Jakarta-Paris, 2009.
- Fuad, Fokky, “Kehancuran Nilai Kemanusiaan Reaktualisasi Pemikiran Hamka dalam Hukum”, *Lex Jurnalica*, Vol. 13, No. 1 April 2016.
- Fu’adi, Imam. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.

- Gadamer, Hans-Georg, “The Beginning and the End of Philosophy”, dalam *Martin Heidegger: Critical Assessments Volume I*, ed. Christopher Macann. London & New York: Routledge, 1992.
- Ganap, Victor, “Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni”, *HUMANIORA*, Vol. 24, No. 2 Juni 2012.
- Gazalba, Sidi. *Ilmu, Filsafat dan Islam: Tentang Manusia dan Agama*. Cet. Ke-3. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Gesink, Indira Falk. *Islamic Reform and Conservatism: Al-Azhar and the Evolution of Modern Sunni Islam*. New York: I.B. Tauris, 2010.
- Ginting, Selamat, “Mahakarya Hamka Di Penjara”, *Republika*, Rabu 9 November 2011.
- Hadiwigeno, Soetatwo dan Agus Pakpahan, “Identifikasi Wilayah Miskin di Indonesia”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 3, Tahun XII, 1993.
- Haghnavaz, Javad. “A Brief History of Islam (The Spread of Islam)”, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 4, No. 17, Desember 2013.
- Hakim, Ahmad dan M. Thalhah. *Politik Bermoral Agama: Tafsir Politik Hamka*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Hamka. *1001 Soal Kehidupan*, Arif Anggoro dan Dharmadi (peny.). Jakarta: Gema Insani, 2016.
- _____. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao: Bantahan terhadap Tulisan-tulisan Ir. Mangaradja Onggang Parlindungan dalam Buku “Tuanku Rao”*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- _____. *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan*, Jumi Haryani (peny.), cet. Revival. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- _____. *Dari Hati ke Hati*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

- _____. *Dari Lembah Cita-cita*. Cet. Ke-6. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- _____. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Cet. Ke-32. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- _____. *Falsafah Hidup*, ed. Muh. Iqbal Santosa. Cet. Ke-4. Jakarta: Republika, 2016.
- _____. *Ghirah: Cemburu Karena Allah*, Aini Maftukhah (peny.). Jakarta: Gema Insani, 2015.
- _____. *Islam dan Adat Minangkabau*. Cet. Ke-2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- _____. *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*, ed. Rusydi Hamka. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- _____. *Kenang-kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1966.
- _____. *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, Ridha Anwar (peny.). Jakarta: Gema Insani Press, 2016.
- _____. *Lembaga Budi*, ed. Muh. Iqbal Sentosa. Cet. Ke-2. Jakarta: Republika Penerbit, 2016.
- _____. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- _____. *Lembaga Hikmat*. Cet. Ke-4. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- _____. *Merantau ke Deli*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- _____. *Pandangan Hidup Muslim*. Cet. Ke-4. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____. *Pelajaran Agama Islam*. Cet. Ke-12. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

- _____. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika, 2016.
- _____. *Said Jamaluddin Al-Afghani*. Cet. Ke- 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- _____. *Sejarah Umat Islam (Edisi Baru)*. Cet. Ke-4. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2002.
- _____. *Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, juz. 1. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, juz. 5. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, juz. 7. Cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, juz. 8. Cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, juz. 17. Cet. Ke-3. Surabaya: Pustaka Islam, 1983.
- _____. *Tafsir Al-Azhar*, juz. 29. Cet. Ke-2. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1981.
- _____. *Tasawuf Modern*. Cet. Ke-3. Jakarta: Republika, 2015.
- _____. *Terusir*, Dharmadi (peny.). Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.
- Ham, Ong Hok, “Ilmu Sejarah dan Kedudukan Sentralnya”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 9, Tahun XVIII, 1989.

- Hanafi, Hassan. *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, terj. Miftah Fakih. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Haniah. *Agama Pragmatis: Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey*. Magelang: IndonesiaTera, 2001.
- Harb, Ali. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, terj. Umar Bukhory dan Ghazi Mubarak. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Harding, Sandra G., *Whose Science? Whose Knowledge?*. New York: Cornell University Press, 1991.
- Hare, Peter H., “Science and Religion: Are The Compatible? Edited by Paul Kurtz: Book Review”, *Philo*, Vol. 8, No. 2, 2005.
- Hasan, Noorhaidi. “Keragaman Agama dan HAM: Sebuah Pengantar”, dalam *Modul Pelatihan Fiqh dan HAM*, eds. Maufur, Noorhaidi Hasan dan Syaifudin Zuhri. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUKA dan LKiS, 2014.
- Hasibuan, Nurimansjah, “Upah Tenaga Kerja dan Konsentrasi pada Sektor Industri”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun X Mei, 1981.
- Hatsin, Abu, “Kata Pengantar”, dalam *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, terj. Dedi M. Siddiq. Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2007.
- Haz, Hamzah, “Pembahasan APBN: DPR Hanya Melihat Segi Makro-nya”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun XIII, Mei 1984.
- Heidegger, Martin. *Duns Scotus' Theory of the Categories and of Meaning*, terj. Harold Robins. Chicago, Illinois: De Paul University, Disertasi, 1978.

- _____. *Identity and Difference*, terj. Joan Stambaugh. New York: Harper & Row Publishers, 1969.
- _____. *Ontology - The Hermeneutics of Facticity*, terj. John van Buren. USA: Indiana University Press, 1999.
- _____. *Phenomenology of Intuition and Expression: Theory of Philosophical Concept Formation*, terj. Tracy Colony. New York: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Herawati. "Peradaban Islam Modern di Asia Tenggara", dalam Siti Maryam, et. al, *Sejarah Pedaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Cet. Ke-3. Yogyakarta: LESFI, 2009.
- Herniti, Ening, "Gender dan Permasalahannya dalam Perspektif Islam", *THAQAFIYYAT: Jurnal Kajian Budaya Islam*, Vol. 14, No. 2 Desember 2013.
- Hick, John. *Arguments for the Existence of God*. New York: Herder and Herder, 1971.
- Hidayat, Ferry. *Antropologi Sakral: Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indiginous Indonesia*. Jakarta: IPS Press, 2010.
- Hidayat, Komaruddin, "Agama untuk Kemanusiaan", dalam *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- _____. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, ed. baru. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- _____, "Ragam Beragama", dalam *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.

- Huda, Sokhi, “Teologi Mustad’afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah”, *TSAQAFAH*, Vol. 7, No. 2 Oktober 2011.
- Husaini, Adian. *Muslimlah daripada Liberal*. Jakarta: Sinergi Publishing, 2010.
- _____. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insasi, 2005.
- Ibrahim, Anwar, “Muslim Melayu dan Prinsip Jalan Tengah”, dalam *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Ismail, Taufiq, “Teladan Manusia Berjiwa Besar, Pemaaf dan Berlapang Dada: Pengantar”, dalam Irfan Hamka, *Ayah...: Kisah Buaya Hamka*. Jakarta: Penerbit Republika, 2013.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, dkk. Jakarta: Tintamas, 1982.
- Izutsu, Toshihiku. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Al-Jabiri, Muhammad ‘Abid. *Tragedi Intelektual: Perselingkuhan Politik dan Agama*, terj. Zamzam Afandi Abdillah. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Alief, 2003.
- Al-Jailani, Syaikh Abdul Qadir. *Penyingkap Kegaiban*, terj. Syamsu Basarudin dan Ilyas Hasan. Cet. Ke-11. Bandung, Mizan, 1999.
- James, William. *Pengalaman-pengalaman Religius*, terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Kaisiepo, Manuel, “Mitos Kerja”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun X Mei, 1981.

- Karamustafa, Ahmet, “Islam: a Civilization Project in Progress”, dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, ed. Omid Safi. England: Oneworld Publications, 2008.
- Karim, Rusli. *Agama dan Masyarakat Industri Modern*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.
- Keddie, Nikki R., “Islamic Philosophy and Islamic Modernism: The Case of Sayyid Jamal ad-Din Al-Afghani”, *Journal of the British Institute of Persian Studies*, Vol. VI, 1968.
- _____, “Sayyid Jamaluddin ‘Al-Afghani’”, dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam*, ed. Ali Rahmena, terj. Ilyas Hasan. Cet. Ke-2. Bandung: Mizan, 1996.
- _____, “The Pan-Islamic Appeal: Afghani and Abdulhamid II”, *Middle Eastern Studies*, Vol. 3, No. 1 Oktober 1966.
- Kenny, Anthony. *A New History of Western Philosophy: Philosophy in the Modern World*, vol. 4. New York: Oxford University Press, 2007.
- Khuzin. *Sufi Tanpa Tarekat: Praksis Keberagamaan Muslim Puritan*. Malang: Madani, 2013.
- Kitcher, Philip. *Life After Faith: The Case for Secular Humanism*. New Haven & London: Yale University Press, 2014.
- Kleden, Ignas, “Kebudayaan: Agenda buat Dayacipta”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 1, Tahun XIV, 1985.
- Kosasih, Asep Daud dan Suwarno, “Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah”, *ISLAMADINA*, Vol. IX, No. 1 Januari, 2010.
- Kuntowijoyo. “Dari Kerukunan ke Kerjasama, Dari Toleransi ke Kooperasi”, dalam *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam*

- Dialog “Bebas” Konflik*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- _____, “Menggerakkan Kembali Khittah Muhammadiyah sebagai Organisasi Sosial Keagamaan”, dalam *Intelektualisme Muhammadiyah; Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan, 1995.
- _____. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Cet. Ke-1. Bandung: Mizan, 1991.
- Kurniawan, Bachtiar Dwi, “Konvensi Indonesia Berkemajuan”, *Republika*, Selasa 24 Mei 2016.
- Kurtz, Paul, “Education for the Future: The Liberating Arts”, dalam *The Philosophy of the Curriculum: The Need for General Education*, ed. Sidney Hook, Paul Kurtz dan Miro Todorovich. Buffalo, New York: Prometheus Books, 1975.
- _____, *Eupraxophy: Living without Religion*. Amherst, New York: Prometheus Books, 1994.
- _____. “My Personal Involvement: A Quarter Century of Skeptical Inquiry”, dalam *Skeptical Odysseys: Personal Accounts by the World’s Leading Paranormal Inquirers*, ed. Paul Kurtz. Amherst, New York: Prometheus Books, 2001.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron A. Mas’adi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Levi-Strauss, Claude. *We Are All Cannibals: And Other Essays*, terj. Jane Marie Todd. New York: Columbia University Press, 2016.
- Lubis, T. Mulya, “Bantuan Hukum Struktural: Redistribusi Kekuasaan dan Partisipasi dari Bawah”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun X, Mei 1981.

Maarif, Ahmad Syafii. *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*. Bandung: Pustaka, 1985.

_____. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Cet. Ke-3. Jakarta: LP3ES, 1996.

_____. “Kata Pengantar”, dalam Haidar Musyafa. *Hamka: Sebuah Novel Biografi*. Depok, Jawa Barat: Imania, 2016.

_____. “Masa Depan Islam di Indonesia; Prolog”, dalam *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, ed. Abdurrahman Wahid. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

_____. *Mencari Autensitas dalam Kegalauan*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004

_____. “Muhammadiyah dalam Konteks Intelektual Muslim”, dalam *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, ed. Djoko Marihandono. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015.

Machasin. *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kerjasama INHIS dan Pustaka Pelajar, 1996.

_____. “Perjuangan Intelektual: Demi Keyakinan yang Mencerahkan (Sebuah Kata Pengantar)”, dalam Muhammad ‘Abid al-Jabiri. *Tragedi Intelektual: Perselingkuhan Politik dan Agama*, terj. Zamzam Afandi Abdillah. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Alief, 2003.

Madjid, Nurcholish. “Agama dan Negara dalam Islam: Telaah atas *Fiqh Siyasy Sunni*”, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.

_____. “Agama dan Rasionalitas: Sambutan”, dalam Munawir Sadjali. *Ijtihad Kemanusiaan*. Cet. Ke-1. Jakarta: Paramadina, 1997.

- _____, “Konsep Islam tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Hak-hak Sipil dan Politik”, dalam *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, ed. Abu Hatsin, terj. Dedi M. Siddiq. Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2007.
- _____, “Pandangan Kontemporer tentang Fiqh: Telaah Problematika Hukum Islam di Zaman Modern”, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Magnis-Suseno, Frans. “Humanisme Religius vs Humanisme Sekuler?”, dalam *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, ed. Abu Hatsin, terj. Dedi M. Siddiq. Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2007.
- _____. “Kata Pengantar”, dalam Gene Sharp. *Menuju Demokrasi tanpa Kekerasan: Kerangka Konseptual untuk Pembebasan*, terj. Sugeng Bahagijo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Mahfudz, Sahal, “Pengantar”, dalam Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Cet. Ke-6. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Mahnida, Syahniar, “Bobot Undang-undang Perburuhan”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun X, Mei 1981.
- Mailoa, J.M., “Panggung Sejarah Orde Baru”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 2, Tahun XXI, 1992.
- Manan, Nuaini A., “Estetika Sufistik Al-Ghazali dalam Inspirasi Hamka dalam Karya ‘Dibawah Lindung Ka’bah’ dan ‘Tenggelamnya Kapal Vander Wijck’”, *Substantia*, Vol. 16, No. 2 Oktober 2014.

Mandan, Arief Mudatsir, (ed.), *Subchan Z.E. Sang Maestro: Politisi Intelektual dari Kalangan NU Modern.* Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2001.

Mansur, Amril, “Masjid dan Transformasi Sosial Etis (Upaya Pemberdayaan Masjid dalam Kehidupan Sosial)”, *Innovatio*, Vol. VII, No. 14 Juli-Desember 2008.

Mantovani, Sarah Larasati dan Santoso, M. Abdul Fattah, “Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) tentang Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia Tahun (1949-1963)”, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 1, Juni 2015.

Marihandono, Djoko, “Muhammadiyah di Era: Antara Pro dan Kontra”, dalam *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, ed. Djoko Marihandono. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015.

Martin, Richard C., dkk. *Post-Mu'tazillah: Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam*, terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.

Mastuki HS, H., “Islam, Budaya Indonesia dan Posisi Kajian Islam di Perguruan Tinggi Islam”, *KHAZANAH*, Vol. XII, No. 01, Januari-Juni 2014.

Maufur. “Fiqh dan HAM: Pendahuluan”, dalam *Modul Pelatihan Fiqh dan HAM*, eds. Maufur, Noorhaidi Hasan dan Syaifudin Zuhri. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUKA dan LKiS, 2014.

McCumber, John, “Introduction: Transforming Thought”, dalam *Endings: Questions of Memory in Hegel and Heidegger*, ed. Rebecca Comay dan John McCumber. Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1999.

Mikulincer, Mario dan Phillip R. Shaver, *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics and Change*. New York: Guilford Press, 2007.

Milla, Mirra Nor, dkk, “Jihad: What’s Happening with This Virtue?”, Paper dipesentasikan dalam *Interdisciplinary Moral Forum SMV Project Marquette University, WI, USA*, 12-14 Maret 2015.

Ming, Ding Choo, “Wajah Terbuka dan Hidup Tertutup: Gender dan Seksualiti dalam Karya Sastera Melayu Riau Pinggir Abad ke 19”, *Sari 24*, 2006.

Moosa, Ebrahim. “The Debts and Burdens of Critical Islam”, dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, ed. Omid Safi. England: Oneworld Publications, 2008.

Mughni, Syafiq A., “Berpikir Holistik dalam Studi Islam: Pengantar”, dalam *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider*, ed. M. Arfan Mu’ammar dan Abdul Wahid Hasan. Cet. Ke-2. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.

Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Cet. Ke-6. Yogyakarta: LKiS, 2012.

Muktaruddin. *Idealisme Pendidikan Islam Hamka: Telaah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka*. Pekanbaru: PPS UIN Suska Riau, Tesis, 2011.

Mulkhan, Abdul Munir, “Kiai Ahmad Dahlan Mengganti Jimat, Dukun dan Yang Keramat dengan Ilmu Pengetahuan Basis Pencerahan Umat Bagi Pemihakan terhadap si Ma’un”, dalam *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, ed. Djoko Marihandono. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015.

Musliadi, “Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah”, *Islam Futura*, Vol. XIII, No. 2 Februari 2014.

Musyafa, Haidar. *Hamka: Sebuah Novel Biografi*. Depok, Jawa Barat: Imania, 2016.

- Nafis, Muhammad Wahyuni, “Sisi Lain Proses ‘Pembakuan Agama’”, dalam *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Nash, Ronald H., *Faith and Reason: Searching for a Rational Faith*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1988.
- Nasihuddin, M., “Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka”, *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Nasir, Sahilun A., *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010.
- Nasr, S.H., *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.
- _____, *Islam: Religion, History and Civilization*. ttp.: HarperCollins e-books, t.t.
- _____. *Tasyaaf Dulu dan Sekarang*, terj. Abdul Hadi MW. Cet. Ke-5. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Nasution, Adnan Buyung, “Hamka: Figur Yang Langka”, dalam Nasir Tamara, (eds.). *Hamka di Mata Hati Umat*. Cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Nasution, Anwar, “Masalah Ekonomi Internasional Dunia Ketiga 1984 dan Prospek 1985”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 1, Tahun XIV, 1985.
- Nasution, Harun, “Filsafat Islam”, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- _____. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid II. Cet. Ke-5. Jakarta: UI-Press, 2012.

- _____. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. Ke-9. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam: Seabad Buya Hamka*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia (1900-1942)*. Cet. Ke-5. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Norris, Pippa dan Ronald Inglehart. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini*, jilid 1, terj. Zaim Rofiqi, edisi digital. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Othman, Mohd. Aris Hj., “Kedatangan Kelompok-kelompok Etnik Indonesia ke Tanah Melayu dan Penyesuaian Mereka ke dalam Masyarakat dan Budaya Melayu”, *Sari*, Vol. 4, No. 2 Juli, 1986.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Cet. Ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Palmquis, Stephen. *Pohon Filsafat: Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, terj. Muhammad Sodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Parve, H.A. Steijn, “Kaum Padari (Padri) di Padang Darat Pulau Sumatera”, dalam ed. Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Cet. Ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Pasaribu, Saut, “Pengantar”, dalam Aristoteles, *Politik*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2004.
- Plato, *Republik*, terj. Sylvester G. Sukur. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Popkin, Samuel, “Memahami Petani Secara Rasional; Dialog”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 9, Tahun XVIII, 1989.

Priyono, A.E., “Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia (Menyimak Pemikiran Dr. Kuntowijoyo): Prolog”, dalam Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Purwojuono, Ribut, “Hamka’s Education Thinking: Gender Equality in Islamic Education”, *Journal of Social Science and Humanities*, Vol. 1, No. 2, 2015.

Qodir, Zuly., Nurmandi, Achmad., M. Nurul Yamin (eds.), “Muhammadiyah dan Negara: Arah Pemikiran dan Gerakan Abad Kedua”, dalam *Ijtihad Politik Muhammadiyah: Politik sebagai Amal Usaha*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Rahardjo, M. Dawam, “Transformasi Fungsi Negara”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun XIII Mei, 1984.

Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Cet. Ke-2. Bandung: Pustaka, 1994.

_____. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. USA: The University of Chicago Press, 1982.

Rakhmat, Jalaluddin, “Konsep-konsep Antropologis”, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.

Ramadan, Tariq. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. New York: Oxford University Press, 2009.

Rais, Amien, “High Politics”, dalam *Intelektualisme Muhammadiyah; Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan, 1995.

_____, “Kata Pengantar Ahli”, dalam Abdullah, Slamet dan H.M. Muslich. *Seabad Muhammadiyah dalam Pergumulan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2010.

Redaksi, "Hak Budget: Dominasi Eksekutif atas Legislatif; Dialog", *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun XIII, Mei 1984.

Rejwan, Nissim. *The Many Faces of Islam: Perspectives on a Resurgent Civilization*. USA: University of Florida, 2000.

Rifai, Mohammad. *Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1914-1953*. Yogyakarta: GARASI, 2009.

Robinson, Kathryn. *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*. London & New York: Routledge, 2009.

Roni, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Yogyakarta: PPS Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tesis, 2011.

Roswantoro, Alim, "Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah", dalam *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*, ed. Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin. Yogyakarta: CISForm, 2013.

_____, "Hermeneutika Eksistensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Pengembangan Studi Islam", *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 1, Januari 2003.

Runes, Dagobert D., (ed.), *Dictionary of Philosophy*, edisi. Revisi. Maryland, Littlefield: Adam Quality Paperback, 1983.

Russell, Bertrand, "The Value of Philosophy", dalam *Philosophy: Basic Readings*, ed. Nigel Warbuton, ed. Ke-2. London & New York: Routledge, 2005.

Rusyd, Ibnu. *Mendamaikan Agama dan Filsafat: Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu*, terj. Aksin Wijaya. Yogyakarta: Kerjasama Tsawrah Institute dan Pilar Media, 2005.

- Safi, Omid, "Introduction: The Times They are a-Changin'-a Muslim Quest for Justice, Gender Equality and Pluralism", dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. England: Oneworld Publications, 2008.
- _____, "What is Progressive Islam?", *ISIM: Newsletter*, No. 13, Desember 2003.
- Sagir, Soeharsono, "Politik Anggaran Pemerintah Orde Baru", *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun XIII, Mei 1984.
- Sahal, Ahmad, "Isaiah Berlin dan Liberalisme tanpa Universalisme", dalam Isaiah Berlin. *Four Essays on Liberty: Empat Esai Kebebasan*, terj. A. Zaim Rofiqi. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004.
- Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Salam, Abdul, "Kembali kepada Tauhid", *Tajdid*, April 2009.
- Saleh, Fauzan. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in 20th Century Indonesia: A Critical Survey*. Leiden, Boston, Koln: Brill, 2001.
- Sanit, Arbi, "Pembuatan Keputusan Politik Musyawarah dan Muafakat di DPR RI", *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 4, Tahun XXI, 1992.
- Sanusi, Buntaran, "Pelembagaan Serikat Buruh dan Masalahnya: Catatan Kasus Perburuhan di Indonesia 1978-1981", *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun X Mei 1981.
- Sayogyo, "Pemikiran tentang Kemiskinan di Indonesia; Dari masa Penjajahan sampai Masa Pembangunan", *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 3, Tahun XII 1993.

Schaff, Philip. *History of the Christian Church Volume I: Apostolic Christianity A. D. 1-100.* ed. revisi. Grand Rapids, MI: Cristian Classics Ethereal Library, 2002

Sheehan, Thomas, “Time and Being (1925-7)”, dalam *Martin Heidegger: Critical Assessments Volume I* ed. Christoper Macann. London & New York: Routledge, 1992.

Shihab, M. Quraish, “Agama: Antara Absolutisme dan Relativisme”, dalam *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Shobahussurur, “Pembaruan Pendidikan Islam Perspektif Hamka”, *TSAQFAH*, Vol. 5. No. 1, 2009.

_____, “Relasi Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Hamka”, *Jurnal Asy-Syir’ah*, Vol. 43. No. 1, 2009.

Silahuddin, H. D., *Politik Islam di Indonesia: Kajian tentang Partai Masyumi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Tesis, 2003.

Simatupang, Pantjar dan Effendi Pasandaran, “Kapasitas Modernisasi dan Pembangunan Ekonomi Agraris”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 3, Tahun XII, 1993.

Simatupang, T.A.M., “Masalahnya, Banyak Pajak Tak Masuk Negara”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun XIII, Mei 1984.

Simbolon, Parakitri T., *Menjadi Indonesia*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kompas, 2006.

Smith, Greme. *A Short History of Secularism*. New York: I.B. Tauris, 2008.

Smith, Huston. *Kebenaran Yang Hilang*, terj. Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.

- Snijders, Adelbert. *Manusia & Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Cet. Ke-5. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Soekarno. *Membangun Dunia Baru*, ed. Ashad Kusuma Djaya. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Speelman, Ge, “Islam and Peace”, *Gema Teologi*, Vol. 37, No. 1, April 2013.
- Sudarto. *Wacana Islam Progresif: Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Sugianti, “The Implementation of Jigsaw Technique to Teach Poetry of Buya Hamka”, *IOSR: Journal of Research & Method in Education*, Vol. 6, No. 2 Maret-April 2016.
- Sulastomo, “Muhammadiyah dan Politik”, dalam *Intelektualisme Muhammadiyah; Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan, 1995.
- Sundhaussen, Ulf, “Demokrasi dan Kelas Menengah: Refleksi Mengenai Pembangunan Politik”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 2, Tahun XXI, 1992.
- Surbakti, A. Ramlan, “Pola Partisipasi Politik Orang Miskin di Kota”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun XIII, Mei 1984.
- Suriasumantri, Jujun S., “Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan”, dalam *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* ed. Mastuhu dan Deden Ridwan. Bandung: Kerjasama Nusantara dan PUSJARLIT, 1998.
- Sururudin, “Konsep Bahagia: Analisis terhadap Pemikiran Plato”, *Media Akademika*, Vol. 25, No. 2 April 2010.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. “Makna Modernitas dan Tantangannya Terhadap Iman”, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam*

- Sejarah, ed. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Syari'ati, Ali. *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad. Cet. Ke-2. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Sychev, Victor Feodorovich. *Islam Indonesia di Mata Orientalis Rusia*, terj. Wan Jamaluddin Z. Jakarta: Badan Litbang Depag RI, 2008.
- Takwin, Bagus, "Etika Politik: Menimbang Ulang Politik (Pengantar)", dalam F. Budi Hardiman, dkk, *Empat Esai Etika Politik*. Jakarta: Tinta Creative Production, 2011.
- Taliaferro, Charles dan Marty, Elsa J., (eds.), *A Dictionary of Philosophy of Religion*. New York: The Continuum International Publishing Group, 2010.
- Talib, Saman. "Equality and the Muslima: Negotiating Gender Justice in the Online Muslim Public Sphere", *Global Media Journal*, Vol. 5, No. 9, 2006.
- Tallis, Raymond. *A Conversation with Martin Heidegger*. New York: PALGRAVE, 2002.
- Tamara, Nasir, (eds.). *Hamka di Mata Hati Umat*. Cet. Ke-3. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Tanja, Victor I., "Buku Sejarah Gerakan Moderenis Muslim Indonesia", *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 5, Tahun X Mei 1981.
- _____, "Etnisitas dan Religiositas", dalam *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, ed. Andito. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Tibi, Bassam. *Political Islam, World Politics and Europe: Democratic Peace and Euro-Islam versus Global Jihad*. London & New York: Routledge, 2008.

- Tim Penyusun. *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*. Cet. Ke-3. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Tim Penyusun. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.
- Ulya, Inayatul dan Ahmad Afnan Anshori, “Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia”, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Wahid, Abdurrahman, “Titik Tolak Demokrasi dan Sikap Menolak Kekerasan: Kata Pengantar”, dalam Gene Sharp. *Menuju Demokrasi tanpa Kekerasan: Kerangka Konseptual untuk Pembebasan*, terj. Sugeng Bahagijo. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- _____, “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam”, dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, ed. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Wahyudi, Yudian, “Hassan Hanafi on Salafism and Secularism”, dalam *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*, ed. Ibrahim M. Abu-Rabi’. USA: Blackwell Publishing Ltd, 2006.
- _____. *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard*, ed. ke-3. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Wardani, “Agenda Pengembangan Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Berbagai Tawaran Model Integrasi Ilmu”,

KHAZANAH: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 13, No. 2 Desember 2015.

Widiyanto, Paulus, “Suara Si Miskin”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 3, Tahun XII, 1993.

Yaakob, Zul’Azmi, “Falsafah Alam dalam Konteks Falsafah Ketuhanan Menurut Hamka”, *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 1 Juni 2012.

Zaborowski, Holger, “The Younger Heidegger (1910-1919): Towards Philosophy as a Hermeneutics”, dalam *Interpreting Heidegger: Critical Essays*, ed. Daniel O. Dahlstrom. USA: Cambridge University Press, 2011.

Zarkasyi, Amal Fathullah, “Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam”, *TSAQAFAH*, Vol. 9, No. 2 November 2013.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat; Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*. Jakarta: INSIST-MIUMI, 2012.

Zayd, Nasr Abu. *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006.

Zhang, Wei. *Heidegger, Rorty, and The Eastern Thinkers: A Hermeneutics of Cross-Cultural Understanding*. USA: State University of New York Press, 2006.

Zon, Fadzli, “Sosok Ronggowarsito di Pentas Politik dan Seni Budaya Jawa”, *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, No. 4, Tahun XXI 1992.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. Ke-9. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuhdi, Asiqin, “Historisitas dalam Kajian Islam: Perspektif Ijtihad Mohammad Arkoun”, dalam *Studi Islam: Perspektif*

Insider/Outsider, ed. M. Arfan Mu'ammara dan Abdul Wahid Hasan. Cet. Ke-2. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.

Sumber Elektronik:

Aljuneid, Khairudin, “Recasting Gendered Paradigm: An Indonesian Cleric and Muslim Women in the Malay World”, *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 27, No. 2, 2016. Diakses 21 Oktober 2016. doi:10.1080.1142761.

Maarif, Ahmad Syafii, “Karya James R Rush tentang Hamka”, *Republika*, 23 Agustus 2016. Diakses 4 April 2017. <http://m.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/08/22/ocbisg319-karya-james-r-rush-tentang-hamka>.

Priana, I Made, “Pemahaman dan Pemaknaan Pancasila sebagai Agama Sipil Indonesia dalam Pelaksanaan Misi Agama-agama”, *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 6. Diakses 3 April 2017, <http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5304/2/>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Andi Saputra.
Tempat/tanggal lahir : Bukit Meranti, 14 Juni 1993.
Alamat Rumah : Jl. Poros Desa Bukit Meranti, RT. 016., RW., 005, Kec. Seberida, Kab. Indragiri Hulu, Riau.
Nama Ayah : Sumardi bin Usman.
Nama Ibu : Sri Wahyuni binti Karsung.

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Mukhlisin, 1999.
2. SDN 013 Bukit Meranti, 2005.
3. SMPN 3 Seberida, 2008.
4. SMAN 1 Seberida, 2011.
5. S1, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat (HMJ-AF) UIN Suska Riau, 2013-2014.
2. Anggota Forum Mahasiswa Islam-Indragiri Hulu (Formasi-INHU), 2013-2014.
3. Kabid. Keagamaan Ikatan Pelajar-Mahasiswa Kecamatan Seberida (IPMKS), 2014-2015.
4. Anggota Ikatan Mahasiswa Kabupaten Indragiri Hulu (IKAMINHU), 2014-2015.
5. Kabid. Politik-Hukum PW. Hima Persis Riau, 2014-2016.
6. Ketua II Presidium Nasional Forum Mahasiswa Ushuluddin se-Indonesia (FORMADINA), 2014-2016.

7. Ketua *Intensive Islamic Internalization Programs* (IIIP) Pekanbaru, 2015-2016.
8. Anggota Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Riau-Yogyakarta (HMPR-Y), 2016-2017.

Yogyakarta, 24 April 2017

(Andi Saputra)